



BUNAYYA

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**MANAJEMEN KINERJA GURU DI MIN 2
PADANGSIDIMPUAN**

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAGI MURID DI
MADRASAH IBTIDAIYAH**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) JENJANG PENDIDIKAN DASAR
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 3 PANYABUNGAN)**

**URGENSITAS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK
USIA DASAR (STUDI ERA DARURAT COVID 19)**

**KEBIJAKAN PENGEMBANGAN MUTU GURU DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN DASAR ISLAM (STUDI KASUS DI MTS
ISLAMİYAH PADANG GARUGUR)**

**PRODI PGMI
STIT AL-ITTIHADİYAH LABUHANBATU UTARA
Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga, No. 210
Labuhanbatu Utara**



BUNAYYA

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Penanggung Jawab:
Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I

Ketua Penyunting:
Junaida, M.Pd

Penyunting Pelaksana:
Oda Kinata Banurea, M.Pd
Khairullah, M.Pd

Penyunting Ahli:
Prof. Dr. Wahyudin Nur, M.Ag (UIN Sumatera Utara)
Dr. Mas'ud Zein, M.Pd (UIN Suska Riau)
Dr. Remiswal, S.Ag, M.Pd (UIN Imam Bonjol)
Dr. Syarifah Rahmah, M.Ag (IAIN Lhokseumawe)
Dr. Salminawati, MA (UIN Sumatera Utara)

Tata Usaha:
Tarmiji Siregar, M.Kom

PRODI PGMI
STIT AL-ITTIHADIYAH LABUHANBATU UTARA
Jln. Lintas Sumatera Gunting Saga, No. 210
Labuhanbatu Utara



BUNAYYA

Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	ii
MANAJEMEN KINERJA GURU DI MIN 2 PADANGSIDIMPUAN Syafaruddin, dkk.,	1-24
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAGI MURID DI MADRASAH IBTIDAIYAH Zunidar	25-38
MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) JENJANG PENDIDIKAN DASAR (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 3 PANYABUNGAN) Magdalena, Sohibul Hikayat	39-52
URGENSITAS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DASAR (STUDI ERA DARURAT COVID 19) Muhammad Shaleh Assingkily, Miswar	53-68
KEBIJAKAN PENGEMBANGAN MUTU GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM (STUDI KASUS DI MTS ISLAMIYAH PADANG GARUGUR) Erawadi, Rosna Leli Harahap	69-78

PRODI PGMI

STIT AI-ITTIHADIYAH LABUHANBATU UTARA

Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210

Labuhanbatu Utara

MANAJEMEN KINERJA GURU DI MIN 2 PADANGSIDIMPUAN

Syafaruddin¹, Muhammad Nuddin², Salim³

Dosen UIN Sumatera Utara Medan¹, Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan²,

Dosen UIN Sumatera Utara Medan³

syafaruddinsiahaan@uinsu.ac.id¹, muhammadnuddinpyb@gmail.com², salim@uinsu.ac.id³

Abstract: *Performance, the true results of the planning and process. Likewise, performance management is important to be carried out at educational institutions, especially the basic education units at the MI/SD level. This paper aims to examine empirically the management of teacher performance in MIN 2 Padangsidimpuan. The focus of the study includes planning, implementing programs, and evaluating teacher performance in MIN 2 Padangsidimpuan. This research uses a naturalistic approach. The collection technique is done by interview, observation, and document review. Next, the data are analyzed through data reduction, data exposure, and drawing conclusions. Data validity is guaranteed by source triangulation techniques and methods. The results of this study indicate that (1) teacher performance planning by conducting teacher performance planning meetings conducted before the new school year begins so that it does not interfere with learning activities. In this activity the division of tasks is carried out according to the teaching decree and the teachers prepare learning tools, especially the lesson plan (RPP), including the media, learning material resources, and evaluation instruments. (2) the implementation of the teacher's performance program has been running according to the division of tasks and procedures for implementing learning as stipulated in the Decree and roster, as well as conducting a faceprint in accordance with administrative provisions in the madrasa as determined by the Ministry of Religion. (3) evaluation of teacher performance is done through an assessment of lesson plans and learning tools, a list of teaching attendance from the teacher's faceprint, reporting of learning activities, and reports of student learning outcomes that are in the report card and teacher's notes.*

Keywords: *Keywords: management, performance, teacher.*

Abstrak: Kinerja sejatinya wujud hasil dari perencanaan dan proses. Begitupun, manajemen kinerja penting dilakukan pada lembaga pendidikan, khususnya satuan pendidikan dasar jenjang MI/SD. Tulisan ini bertujuan mengkaji secara empirik terkait manajemen kinerja guru di MIN 2 Padangsidimpuan. Fokus kajiannya meliputi perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi kinerja guru di MIN 2 Padangsidimpuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik. Teknik pengumpulan dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Selanjutnya, data dianalisis melalui reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Penjaminan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan kinerja guru dengan melakukan rapat perencanaan kinerja guru dilakukan sebelum tahun pelajaran baru dimulai supaya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut dilakukan pembagian tugas sesuai SK mengajar serta para guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, khususnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), termasuk media, sumber bahan belajar, dan instrumen evaluasi. (2) Pelaksanaan program kinerja guru sudah berjalan sesuai pembagian tugas dan prosedur pelaksanaan pembelajaran sebagaimana ditetapkan dalam SK dan roster, serta melakukan penceprint sesuai ketentuan administrasi yang ada di madrasah sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian agama. (3) Evaluasi kinerja guru dilakukan melalui penilaian atas RPP dan perangkat pembelajaran, daftar kehadiran mengajar dari *Faceprint* guru, pelaporan kegiatan pembelajaran, dan laporan hasil belajar murid yang ada pada buku rapor dan catatan guru.

Kata Kunci: manajemen, kinerja, guru.

PENDAHULUAN

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan dasar yang bercirikan agama Islam. Dalam konteks ini efektivitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, karena peningkatan mutu pendidikan nasional, dimulai dari perbaikan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah sebagai satuan pendidikan dasar. Namun peningkatan mutu pembelajaran di madrasah ibtidaiyah berpangkal pada peningkatan kompetensi guru yang akan bermuara kepada meningkatnya kinerja dan kepuasan kerja para guru di madrasah. Oleh sebab itu, manajemen kinerja selalu saja berhubungan dengan kepuasan kerja, atau sebaliknya peningkatan kepuasan kerja juga berdampak kepada kinerja para guru.

Peranan manajemen sumberdaya manusia akan sangat menentukan terhadap keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam mencapai tujuan. Suatu organisasi apabila peranan manajemen sumberdaya organisasinya tidak optimal, maka kontribusi pegawai terhadap keberhasilan organisasinya tidak akan optimal, kontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi juga akan jauh dari harapan.¹ Oleh karenanya unit organisasi yang membidangi sumberdaya manusia menjadi sangat penting bagi kelangsungan suatu organisasi. Khususnya yang bertugas meningkatkan kompetensi, kepuasan kerja, dan kinerja dalam konteks efektivitas organisasi.

Kinerja seseorang merupakan hasil kerja sebagai hasil dari kompetensi yang dimiliki sehingga dapat memberikan layanan kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan stakeholders.² Kinerja dan kepuasan kerja saling mempengaruhi dalam kinerja organisasi. Karena kinerja individu pegawai adalah menjadi tolok ukur kinerja organisasi. Kinerja menghasilkan kepuasan, dan sekaligus kepuasan mempengaruhi kinerja seseorang.

¹ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 29.

² Syafaruddin dan Anzizhan, *Psikologi organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Prenada, 2018), h. 163.

Kepuasan merupakan harapan bagi setiap manusia sebagai petugas/profesi. Begitu pula pula kepuasan seseorang yang dilayani oleh pekerja juga dapat terjadi dimana saja. Berbagai upaya tentu dilakukan agar dapat bekerja dan berusaha memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik akan memperoleh kepuasan tersendiri oleh dan untuk setiap orang. Hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang kasat mata maupun yang tidak.

Salah satu kemungkinan besar yang dapat mempengaruhi kepuasan adalah tertatanya dengan baik manajemen kinerja kelompok organisasi. Tertata dengan baik kelompok organisasi lazim disebut dengan terlaksananya fungsi manajemen dalam tatakelola kinerja. Ungkapan tepatnya fungsi manajemen kinerja berjalan dengan baik.

Manajemen kinerja yang baik dapat dipenuhi dimana saja, asalkan taat azas terhadap fungsi manajemen itu sendiri. Fungsi manajemen tidak hanya kinerja sebagai sebuah ilmu tidak hanya terfokus pada pekerjaan pegawai, akan tetapi dikalangan organisasi madrasah sehingga manajemen kinerja yang baik juga dituntut agar kepuasan dari segenap stackholder pendidikan terutama guru dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Kinerja guru termasuk hal perlu dikelola dengan baik. Perencanaan, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi kinerja guru di madrasah sangat penting diperhatikan kepala madrasah. Banyak madrasah kurang memperhatikan kinerja dan bahkan sebagian tidak mengetahui sama sekali mengelola lembaga pendidikan dimana guru bertugas. Hal ini berkaitan dengan bagaimana rencana disusun dan diatur menjadi sebuah program yang utuh untuk dilaksanakan kemudian diawasi dan dievaluasi serta dinilai sejauhmana tingkat keberhasilan program baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Padangsidempuan merupakan madrasah negeri yang telah berdiri sejak beberapa tahun silam dan telah beberapa kali pucuk pimpinan madrasah berganti, tentu pengelolaan antara satu sama lain terhadap madrasah berbeda-beda dalam perkembangan tersebut menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri.

Selain pengalaman dalam *memenej* madrasah tersebut. Sebagaimana disampaikan di atas MIN 2 Padangsidimpuan merupakan madrasah yang siap bersaing ditingkat ibtidaiyah di Kota Padangsidimpuan. Mengukur keberhasilan ini dapat dilihat dengan penerimaan siswa yang dibatasi dan pendaftaran yang sangat terbatas dengan memberikan beberapa tahap evaluasi baik tertulis maupun lisan. Selain itu anggapan bahwa madrasah ini merupakan tujuan utama masyarakat dalam memperoleh pendidikan berbasis umum dan agama dalam waktu yang bersamaan. Harapan ini muncul dari orangtua yang sangat memperhatikan pendidikan anak tanpa membebani waktu yang panjang sampai sore hari hanya untuk mendapatkan pelajaran agama sebagai tambahan di madrasah-madrasah Islam disore hari.

Sebuah kenyataan lainnya adalah bahwa MIN 2 Padangsidimpuan merupakan salah satu madrasah yang digemari oleh masyarakat diwilayah Padangsidimpuan, khususnya Padangsidimpuan Tenggara. Paradigma masyarakat yang berubah secara global belakangan ini merupakan salah satu faktor terpilihnya MI sebagai madrasah *alternatif* bagi orangtua yang menginginkan anaknya memperoleh pendidikan secara seimbang, pendidikan umum dan pendidikan agama Islam istilah populer masyarakat tanpa maksud dikotomi ilmu pengetahuan. Ketersediaan MI menjadi penting bagi orangtua yang ingin mengurangi jadwal pendidikan anak akan tetapi terpenuhi keinginan, yaitu terpenuhinya pendidikan umum dan pendidikan agama sekaligus.

Dalam tulisan ini mengulas permasalahan tentang bagaimana manajemen kinerja guru di MIN 2 Padangsidimpuan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana perencanaan kinerja guru di MIN 2 Padangsidimpuan?, (2) Bagaimana pelaksanaan program kinerja guru di MIN 2 Padangsidimpuan?, (3) Bagaimana evaluasi kinerja guru di MIN 2 Padangsidimpuan? Adapun yang menjadi tujuan kajian ini berdasarkan pada rumusan masalah kajian ini yaitu: (1) Mengetahui perencanaan kinerja guru di MIN 2 padangsidimpuan, (2) Mengetahui pelaksanaan program kinerja guru di

MIN 2 Padangsidempuan, (3) Mengetahui evaluasi kinerja guru di MIN 2 Padangsidempuan.

KAJIAN TEORI

Manajemen adalah proses memperoleh pekerjaan dari kegiatan orang lain. Selain itu manajemen juga dipahami sebagai keterampilan dalam mengkoordinasikan atau mendayagunakan sumberdaya organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³

Manajemen kinerja adalah suatu kegiatan manajerial yang bertujuan untuk memastikan bahwa sasaran organisasi telah tercapai secara konsisten dengan berbagai cara yang efektif dan efisien. Ada juga yang mendefinisikan manajemen kerja (MK) sebagai aktivitas untuk memastikan agar tujuan **organisasi** dicapai secara konsisten melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penilaian kinerja perangkat organisasi tersebut.

Kegiatan manajerial dalam (*performance management*) bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi telah dicapai secara konsisten dalam berbagai cara yang efektif dan efisien. Ada juga definisi manajemen kerja (MK) sebagai kegiatan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai secara konsisten melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan evaluasi kinerja perangkat organisasi.

Manajemen kinerja tidak hanya terkait dengan kinerja karyawan secara pribadi, tetapi juga terkait dengan kinerja suatu organisasi secara keseluruhan. Dengan kata lain, Manajemen kinerja sangat erat kaitannya dengan proses dan hasil pekerjaan berdasarkan tujuan strategis organisasi, yaitu kepuasan pelanggan dan berkontribusi terhadap perekonomian. Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan manajemen kinerja, dapat merujuk pada pendapat para pakar.

³ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 35.

Manajemen kinerja merupakan komunikasi terus menerus dan dilakukan dalam kemitraan antara karyawan dan langsung mengelolanya. Proses ini mencakup kegiatan untuk membangun harapan dan pemahaman yang jelas tentang pekerjaan yang harus dilakukan. Menurut Armstrong (2004) Manajemen kinerja adalah pendekatan strategis dan terpadu untuk memberikan keberhasilan berkelanjutan bagi organisasi dengan meningkatkan kinerja karyawan yang bekerja di dalamnya dan dengan mengembangkan kemampuan tim individu dan kontributor. Menurut Castello (1994) Manajemen kinerja adalah dasar dan kekuatan pendorong di belakang semua keputusan organisasi, upaya kerja, dan alokasi sumber daya.

Manajemen kinerja madrasah yang baik pastinya akan mendongkrak efektifnya hasil yang diperoleh. Mochrman sebagaimana dikutip Syafaruddin mengemukakan bahwa ada lima karakteristik madrasah yang efektif yaitu: pertama; kepala madrasah memiliki kepemimpinan yang kuat; kedua harapan yang tinggi terhadap prestasi belajar; ketiga menekankan pada keterampilan dasar; keteraturan dan atmosfer terkendali, *seringnya* penilaian terhadap hasil belajar.⁴

Berdasarkan apa yang dikemukakan tentu *Performance management* tidak hanya berhubungan dengan kinerja para pegawai secara personal, namun juga terkait dengan kinerja suatu organisasi secara keseluruhan. Dengan kata lain, MK sangat berhubungan dengan proses dan hasil kerja berdasarkan tujuan strategis suatu organisasi, yaitu kepuasan konsumen dan berkontribusi pada ekonomi. Evaluasi kinerja merupakan salah satu tahapan dari manajemen kinerja untuk mengetahui sejauhmana kontribusi individu/SDM terhadap organisasi.⁵

Pengertian Guru dan Tugas Profesional yang Diemban Guru

Definisi guru diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

⁴ Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 180.

⁵ Sudarmanto, *Kinerja*, h. 250.

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Secara defenisi kata “guru” bermakna sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki drajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Defenisi guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dimana di dalam UU ini profesi guru dimasukkan dalam rumpun *pendidik*.

Sesungguhnya *guru* dan *pendidik* merupakan dua hal yang biasa berbeda maknanya. Kata *pendidik* (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus *Webster* kata *educatinist* atau *educationalist* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata *guru* (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *teacher* (Bahasa Inggris). Didalam kamus *Webster*, kata *tezcher* bermakna sebagai “*the person who, teach especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya dimadrasah.⁷

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang di angkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga propfesional dimaksud berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁶ Undang-undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3.

⁷ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 5.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional itu dibuktikan dengan sertifikat pendidikan. Penguatan yang sama juga berlaku untuk tenaga kependidikan lain yang berpredikat profesional, meski keharusan memiliki sertifikat tidak selalu identik dengan sertifikat pendidik yang diwajibkan kepada guru.⁸

Banyak orang merancukan pengertian istilah “Pendidikan Agama Islam” dan “Pendidikan Islam”. Kedua istilah ini di anggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua pemabahasan itu memiliki substansi yang berbeda.

Penulis membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik agama Islam. PAI sebagai matapelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidik agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti semua mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar dengan atau sekategori dengan pendidikan Matematika atau pendidikan IPS/IPA dan lain-lainnya (nama mata pelajarannya adalah Matematika atau IPS/IPA dan lain-lain), pendidikan Olahraga (nama mata pelajarannya adalah Olahraga), pendidikan Biologi (nama mata pelajarannya adalah Biologi) dan seterusnya. Sedangkan pendidikan islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun

⁸ Sudarwan Danim, dan Khairil, *Profesi*, h. 6.

berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (ayat-ayat *qauliyah*) yang didukung oleh hasil penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah*, atau sebaliknya hasil penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyah*, (empiris) dikonsultasikan dengan ayat-ayat *qauliyah*.⁹

Guru PAI di madrasah/madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu “upaya normative untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.”¹⁰

GPAI disatu pihak dapat disebut sebagai guru spiritual atau guru moral sehingga ia dituntut untuk memiliki kompetensi personal dan sosial. Dilain pihak, GPAI juga sekaligus disebut sebagai profesi, sehingga ia dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dan layanan. GPAI sebagai profesi bukan hanya mengandung makna untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian *calling profession*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan dimuka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang di amanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras.¹¹

Dari penjelasan di atas guru pendidikan agama Islam adalah Guru pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan berbagai jenjang pendidikan madrasah. Lebih jelas guru pendidikan PAI dapat disebut sebagai guru spiritual atau guru moral sekaligus disebut sebagai profesi, sehingga ia dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dan layanan sehingga ia dituntut untuk memiliki kompetensi personal dan sosial.

Selanjutnya, Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”, menyebutkan dan menjelaskan

⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 162-163.

¹⁰ *Ibid.*, h. 165.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 123.

peranan guru pendidikan agama Islam adalah seperti diuraikan dalam sejumlah peran di bawah ini:¹² Korektor, Inspirator, Informatory, Organisator, Motivator, Inisiator, Fasilitator, Pembimbing, Pengelolaan kelas, Evaluator.

Sebagai penjelasan dari kutipan di atas maka paling tidak ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni :

1. Guru bertugas sebagai pengajar
2. Guru bertugas sebagai pembimbing
3. Guru bertugas sebagai administrator kelas.
4. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum.
5. Guru bertugas sebagai untuk mengembangkan profesi.
6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.

Keenam tugas dan tanggung jawab di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan membentuk nilai-nilai para siswa.

Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator dikelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran jauh lebih menonjol dan lebih di utamakan pada profesi guru. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Misalnya, ia tidak puas dengan cara mengajar yang selama ini digunakan, kemudian ia mencoba mencari jalan keluar bagaimana usaha mengatasi kekurangan alat peraga dan buku pelajaran yang diperlukan oleh siswa. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktik pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar tugas dan tanggung jawabnya tidak biasa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh, bukan untuk sebagai pekerjaan sambilan. Guru juga harus menyadari bahwa yang dianggap baik dan benar pada saat ini, belum tentu benar pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan pada masyarakat pada umumnya.

Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus berperan menempatkan madrasah sebagai bagian integral dari masyarakat serta madrasah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di madrasah.

Dalam situasi tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat belum banyak dilakukan oleh guru. Yang paling menonjol hanyalah tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan sebagai administrator kelas. Demikian pula, tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing masih belum membudaya dikalangan guru. Mereka

beranggapan tugas membimbing adalah tugas guru pembimbing atau wali kelas.¹³

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara *holistik* adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya dimadrasah. Seperti mengajar dan membimbing muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Disamping itu guru harus senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya agar tidak ketinggalan jaman, ataupun diluar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum diluar madrasah.

Guru tidak boleh terisolasi dari perkembangan sosial masyarakatnya. Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para muridnya. Kemudian muridnya belajar memperoleh dan mengembangkan keterampilan, berlatih menerapkannya demi kemanfaatan yang lebih besar juga dari gurunya. Guru profesional siap difungsikan sebagai orang tua kedua bagi para muridnya setelah orangtua kandung sebagai orangtua pertama. Itulah sebabnya guru perlu menguasai ilmu jiwa dan watak manusia untuk dapat diterapi dan dilayani secara tepat oleh para guru.¹⁴

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Padangsidempuan yang berlokasi di jalan H. T. Rizal Nurdin Palopat Pijorkoling Padangsidempuan Tenggara. Penelitian ini dibatasi selama dua bulan Oktober sampai November 2019.

¹³ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 32-34.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 11-12.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan inform yang dibagi dalam sumber data primer dan sumber data skunder meliputi : Sumber data primer: kepala madrasah dan staf TU. Sumber data sekunder: guru PAI yang mengajar di MIN 2 Padangsidimpuan

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kepala madrasah yang diharapkan dapat memberikan data yang dibutuhkan sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara biasa dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. "Percakapan dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan".¹⁵ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung tidak terstruktur yaitu dengan menyampaikan pertanyaan secara langsung tidak terstruktur, bebas namun tidak lari dari point-point yang ingin digali dalam penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut.¹⁶ Menurut Lexy J. Moleong pengamatan (observasi) ataupun pengamatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta dan tidak berperan serta. Dalam pengamatan yang tidak berperan serta, seseorang hanya melakukan satu fungsi

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citap Ustaka Media, 2013), h. 186.

¹⁶ Salamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Indah Grafika, 2007), h. 161.

yaitu mengamati tetapi pada pengamatan berperan serta seseorang di samping mengamati juga menjadi anggota dari obyek yang diamati.¹⁷

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁸ Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman, biografi atau dokumen.

Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan di lokasi penelitian, selanjutnya triangulasi dan diskusi sejawat. Dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dilapangan, selanjutnya data yang terkumpul dilakukan dengan analisis berpikir induktif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara deskriptif. Maka untuk itu peneliti diharapkan mampu mengungkapkan apa yang ditemukan melalui penglihatan, pendengaran, pertanyaan, dan pencatatannya kepada orang lain melalui penuturan dan pengalaman mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan karakter dengan ungkapan kata-kata secara naratif.

Adapun langkah-langkah analisis data dimulai dengan data dan penarikan kesimpulan secara berikut: a) Verifikasi data; Verifikasi data bertujuan menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk diolah.b), Pengelompokan Data; Berdasarkan penyeleksian data di atas, maka data dikelompokkan sesuai dengan keperluan analisisnya. Pengelompokan bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan kebutuhan jenis data yang diinginkan agar

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 176.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 240.

lebih mudah menganalisisnya.c), penyusunan data; Penyusunan data adalah menyusun data-data hasil penelitian berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. d), penyajian data; Penyajian data adalah menyajikan data yang telah diperoleh sekaligus dengan analisis terhadap hasil penelitian tersebut. e), Penarikan Kesimpulan; Penarikan kesimpulan adalah interpretasi dengan membandingkan konsep-konsep yang ada dengan hasil tersebut sehingga dimungkinkan melahirkan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Sejarah Singkat MIN 2 Padangsidimpuan

MIN 2 Padangsidimpuan sebagai salah satu madrasah ibtida'iah beralamat di Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan, tercatat bahwa awal berdirinya pada tahun 2004 merupakan kelas jauh dari MIN Siadabuan. Selanjutnya ditengah perkembangannya dan dengan pertimbangan bagaimana MIN cabang Siadabuan tersebut dapat berdiri sendiri, maka untuk persiapan menjadi sebuah madrasah yang dapat berdiri sendiri sebagaimana menjadi tujuan bersama pada tahun 2006 berubah kembali menjadi MIS Al-Barokah sebagai dasar persiapan menuju MI Negeri di Padangsidimpuan. MIs Al-Barokah berlangsung selama +- 3 tahun setelah disewastakan maka pada tahun 2009 berubah status menjadi MI Negeri berdasarkan SK: DT. 1. 1/PP. 03. 2/197/2009 dibulan Maret resmi menjadi Madrasah Ibtida'iyah Negeri 2 Padangsidimpuan dan lazim disebut MIN 2 Padangsidimpuan.

Kebutuhan terhadap lembaga pendidikan dasar di desa Palopat serta dukungan besar dari masyarakat sekitar yang berdomisili di lingkungan MIN 2 Padangsidimpuan maka dengan kerendahan hati dari Bapak H. Daulay salah satu tokoh masyarakat yang menurut kami seorang praktisi pendidikan dasar/madrasah di wilayah Padangsidimpuan Tenggara terutama menyerahkan

sebidang tanah menjadi hibah perseorangan dengan surat tanah berbentuk sertifikat dengan luas lahan 5000m persegi.¹⁹

Selanjutnya apabila diperhatikan perkembangan kepemimpinan kepala madrasah ibtidaiyah Negeri 2 Padangsidimpuan sejak berdirinya sampai sekarang, yaitu: Tamsul Pane, S. Ag (2004-2006) masih kelas jauh MIN Siadabuan, Jannah Simatupang, S. Ag (2006-2009) MIS Al Barokah, Tamsul Pane, S. Ag (2009-2011) Awal menjadi MIN, Drs. H. Jamil Tanjung (2011-2013), Dra. Hj. Erlina Nst, MM (2013-2016), dan Hj. Nur Hayani, S.Ag (2017 sampai sekarang).

Sedangkan keberadaan guru sebagai factor penentu pembelajaran yang memudahkan anak didik untuk belajar sampai saat ini berjumlah 28 orang guru, dan 5 orang pegawai. Sementara jumlah murid pada tahun pelajaran 2019-2020 berjumlah 600 orang. Siswa yang paling banyak adalah kelas V yang mencapai 120 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah kelas VI dan kelas satu, masing-masing 89 orang.

Dalam perkembangannya dan pencapaian yang telah diperoleh oleh segenap guru dan tu serta siswa/i di min 2 padangsidimpuan maka madrasah ibtida'iah ini memperoleh akreditasi b dengan jumlah siswa 600 orang dan jumlah guru sebanyak 35 orang dengan jumlah siswa tersebut maka dibagi dalam rombongan belajar sebanyak 20 lokal.

Temuan Khusus

1. Perencanaan Kinerja Guru dalam Peningkatan Kepuasan di MIN 2 Padangsidimpuan

Madrasah melakukan rapat perencanaan kinerja guru tidak hanya pada tahun ajaran baru dimulai, melainkan dilakukan beberapa saat atau beberapa hari menjelang berakhirnya tahun ajaran sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu terlaksananya PBM pada tahun ajaran baru. Hal ini menurut kepala madrasah adalah hal yang efektif karena tidak mengganggu PBM sama sekali. Pada beberapa tahun yang lalu madrasah pernah melakukan rapat

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Nurhayani, S.Ag Kepala MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 22 Nopember 2019.

perencanaan pada awal tahun ajaran, dan akhirnya kegiatan PBM terganggu dan program kerja sehingga proses belajar mengajar kurang efektif dan tidak berjalan secara optimal.

2. Pelaksanaan Program Kinerja Guru di MIN 2 Padangsidimpuan

Dalam pelaksanaan program kinerja guru madrasah menemukan kendala. Biasanya kendala datang dari sisi sumber daya manusia. Guru yang lebih senior kurang memperhatikan masalah pembuatan RPP. Seharusnya sebelum mereka memulai mengajar, menggunakan RPP sudah atas sepengetahuan kepala madrasah yang kemudian ditanda tangani oleh kepala madrasah.

Mereka lebih menggunakan pengalaman sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Harusnya RPP adalah sebagai arah dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terkadang menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak terarah. Hal ini sangat disayangkan, karena mereka lebih cenderung menggunakan pengalaman dari pada prosedur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kinerja Guru di MIN 2 Padangsidimpuan

Kepala madrasah sudah membentuk program untuk melakukan monitoring. Adapun Monitoring dilakukan setiap satu minggu, dan setiap bulan. Komponen yang dimonitoring oleh kepala madrasah ada tiga, yaitu *input*, proses dan *output*. Untuk komponen *input*, kepala madrasah hanya membatasi kepada sumber daya manusia atau guru. Untuk proses, kepala madrasah membatasi pada bagaimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam pengendalian guru. Kemudian untuk proses kepala madrasah fokus kepada bagaimana guru dalam mengajar dalam mengambil keputusan dan lain-lain.

Kepala madrasah sudah membentuk program untuk melakukan monitoring. Monitoring dilakukan setiap satu minggu, dan setiap bulan. Komponen yang dimonitoring oleh kepala madrasah ada tiga, yaitu *input*, proses dan *output*. Untuk komponen *input*, kepala madrasah hanya membatasi kepada sumber daya manusia atau guru. Untuk proses, kepala madrasah

membatasi pada bagaimana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kemudian untuk proses kepala madrasah fokus kepada bagaimana guru dalam mengajar, dalam mengambil keputusan, dan lain-lain.

Kepala madrasah melakukan umpan balik terhadap kelemahan para gurunya setelah mengevaluasi hasil dari ketercapaian program kerja guru. Pemberian umpan balik atau *feed back* dilakukan ketika mengetahui seberapa besar kelemahan atau kesalahan serta berapa banyak guru yang memiliki kelemahan tersebut. Apabila kelemahan terjadi pada satu atau dua langkah pekerjaan dan dilakukan pada beberapa guru maka umpan balik dilakukan secara nonformal, artinya pemberian umpan balik dilakukan secara perindividu guru. Kemudian apabila kelemahan terjadi secara menyeluruh dan dilakukan oleh semua guru maka kepala madrasah biasanya membuka forum atau mengadakan pertemuan formal guna memberikan umpan balik. Kegiatan umpan balik segera dilakukan kepala madrasah begitu mengetahui ada kelemahan pada kinerja guru. Hal itu dilakukan rutin oleh kepala madrasah dan bukan hanya pada kelemahan saja melainkan ketika madrasah telah mencapai tujuan. Karena menurut kepala madrasah umpan balik bukan hanya untuk kekurangan atau kelemahan kinerja guru saja melainkan juga untuk hal positif atau tercapainya tujuan madrasah.

Manajemen kinerja di lingkungan MIN 2 Padangsidempuan terlihat masih kurang berjalan dengan baik dalam menunjang kinerja guru. Karena manajemen kinerja sepenuhnya dikelola oleh kementerian agama daerah kota Padangsidempuan. Lebih jelasnya kemenag kota dan kanwil kemenag wilayah Sumatera Utara.

Manajemen kinerja di MIN 2 Padangsidempuan ini hanya gambaran pelaksanaan dari tugas dan fungsi yang diembankan oleh kementerian agama baik pusat maupun daerah, dengan pernyataan Hj. Nur Hayani, S. Ag. Manajemen kinerja di lingkungan kemenag tingkat MI di kota ini, hanya sekedar manifestasi dari kinerja kementerian agama yang dalam hal ini merupakan perpanjangan tangan dari kepala Kemenag dalam mengelola, apapun yang

menjadi rancangan madrasah sangat terkait dengan keputusan dari pimpinan kemenag.²⁰

Dikaitkan dengan manajemen kinerja terhadap kepuasan guru PAI di MIN 2 Padangsidimpuan akan tergambar lewat hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan segenap guru di MIN 2 Padangsidimpuan. Peneliti dalam melihat manajemen kinerja guru PAI dalam meningkatkan kepuasan guru PAI dengan menyampaikan pertanyaan: Apakah Bapak/Ibu merasa manajemen kinerja memenuhi kepuasan guru PAI di madrasah ini? Apa alasannya? Masitoh, S. Pd: menyampaikan sikap bahwa dengan manajemen kinerja yang ada dapat meningkatkan kepuasan guru PAI. Dengan alasan bahwa guru PAI lebih aktif dibandingkan dengan manajemen yang diterapkan, maksudnya guru lebih aktif dalam proses pembelajaran.²¹

Pernyataan yang disampaikan Abdi Hidayat Nasution juga memiliki pandangan bahwa penerapan manajemen kinerja yang ada. Dengan alasan bahwa secara nasional memang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar guru dapat bertugas dengan baik sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita secara nasional yaitu menjadi guru profesional.²²

Kemudian Hasnatur Ridha, S. Ag: merasa kurang puas dengan manajemen kinerja yang ada, karena dengan kondisi saat sekarang guru terlalu banyak dibebankan dengan tugas administrasi yang dibebankan dari kantor kemenag kota Padangsidimpuan.²³ Memang manajemen kinerja sudah berjalan sebagaimana mestinya sesuai prosedur, namun guru masing merasa kurang maksimal.

²⁰ Hasil Wawancara dengan kepala MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 11 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

²¹ Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

²² Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

²³ Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

Berdasarkan tiga pernyataan yang disampaikan di atas maka dapat dipahami bahwa tiga guru MIN 2 Padangsidimpuan di atas pada dasarnya beranggapan bahwa dengan manajemen kinerja yang berpusat dari kantor kemenag dengan alasan bahwa guru dapat lebih aktif baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, akan tetapi tugas administrasi yang dibebankan terhadap guru merupakan kajian yang perlu dipertimbangkan untuk disederhanakan.

Kepemimpinan kepala madrasah dengan komunikasi aktif, peduli, dan berani mengambil keputusan untuk perubahan dalam praktiknya menuntut guru-guru agar ekstra aktif dalam proses pembelajaran dengan cara melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja guru yang dilakukan sewaktu-waktu.²⁴

Berdasarkan hal tersebut bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola guru PAI tentang manajemen kinerja merupakan hal yang dapat meningkatkan keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan demikian manajemen kinerja guru berkaitan dengan persamaan dan perbedaan antara pimpinan sebelumnya cukup jauh berbeda.

Keinginan guru PAI dalam manajemen kinerja yang dilakukan pihak pimpinan madrasah sebelumnya menerapkan manajemen lebih memuaskan dengan pendekatan cara kerja berdasarkan hati nurani.²⁵ Karena guru sudah alami dan telah beberapa kali dilakukan rapat internal guru dan diikuti ditingkat lembaga MIN 2 Padangsidimpuan.²⁶

Kepemimpinan efektif selama ini dalam pandangan para guru juga mampu memberikan saran terhadap manajemen kinerja yang telah diberlakukan oleh kepala madrasah. Masitoh, S. Pd menyampaikan harapan dan saran "Semoga pendidikan kedepannya lebih baik, dan guru-guru lebih aktif dalam

²⁴ Hasil wawancara dengan Guru PAI MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 13 September 2019.

²⁵ Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

²⁶ Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

mencerdaskan anak didik”.²⁷ Hasnatur Ridha, S. Ag: memberikan saran agar lebih banyak dilakukan rapat-rapat khusus pada bidang studi PAI agar guru-guru lebih faham terhadap bagaimana guru PAI dimasa yang akan datang.²⁸

Berbagai pandangan disampaikan guru PAI di MIN 2 Padangsidempuan terhadap manajemen kinerja baik positif maupun negative, bahkan oleh sebagian guru PAI menganggap lebih baik sebelumnya, hal ini ternyata dikarenakan bahwa guru kurang senang dengan gaya pimpinan yang mengambil keputusan tidak dibarengi dengan rapat, dan jika sering diputuskan secara sepihak.

Penerapan manajemen kinerja sudah sangat relevan dengan kondisi kekinian dalam proses pembelajaran dan tidak dapat dipungkiri kenyataan bahwa beban administrasi menjadi beban tersendiri bagi guru dalam melaksanakan tugas dalam kesehariannya, alasan yang paling sering muncul dari guru adalah beratnya tugas administrasi yang terkandung dalam kerja seorang guru.

Selain faktor yang dikemukakan berkaitan dengan manajemen kinerja guru faktor penyebab guru PAI kepuasan yang meningkat (positif) atau (negative) dengan manajemen kinerja di MIN 2 Padangsidempuan. Masitoh, S. Pd: “berbagai hal yang menjadi faktor pendukung adalah lengkapnya buku paket yang telah disediakan bagi setiap siswa pada masing-masing kelas oleh pihak madrasah, sedangkan yang menghambat belum tersedianya laboratorium pembelajaran”.²⁹

Sementara Hasnatur Ridha, S. Ag: menyarankan bahwa hal-hal yang dapat mendukung kinerja guru antara lain adanya buku, laptop, dan lingkungan yang baik agar dilengkapi oleh pihak lembaga, sedangkan yang mejadi

²⁷ Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidempuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

²⁸ Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidempuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

²⁹ Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidempuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

penghambat antara lain kurangnya tanggapan terhadap saran, dan rapat dalam peningkatan mutu pembelajaran.³⁰

Komentar positif terhadap manajemen kinerja di MIN 2 Padangsidimpuan, dengan harapan besar, guru lebih antusias dalam menerapkan bekerja kedepan, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, disisi lain guru PAI menyarankan agar pihak lembaga yang dalam hal ini MIN 2 Padangsidimpuan lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan terhadap media pendukung dalam pembelajaran.

Selanjutnya faktor pendukung yang dapat menunjang kinerja adalah kesiapan pihak terkait dalam menumbuhkembangkan potensi diri dengan cara jangjan puas dengan kompetensi yang telah dimiliki, kompetensi guru yang dimilikinya saat dibangku kuliah harus terus dipupuk dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan baik di lingkungan lembaga dimana guru mengajar maupun di instansi-instansi pendidikan dimana melaksanakan kegiatan pengembangan diri bagi guru PAI di MIN 2 Padangsidimpuan.

Para informan (guru PAI) memberikan pernyataan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang terarah berkaitan dengan pengembangan diri, bahkan ada pengakuan bahwa jika yang ditanyakan adalah khusus terhadap peningkatan pemahaman terhadap peningkatan profesionalisme selain PLPG, belum pernah pernah sekali. Hasnatu Ridha, S. Ag: "kalau secara khusus pengembangan diri belum pernah, akan tetapi secara umum sudah pernah satu kali akan tetapi berkaitan penilaian kurikulum 2013 tentang PAI.³¹

Masitoh, S. Pd "monitoring dilakukan oleh pihak MIN 2 Padangsidimpuan dan Kementerian Agama kota Padangsidimpuan yang memonitoring tentang ketersediaan RPP, prota, prosem, dan KKM yang diterapkan monitoring ini dilakukan sewaktu-waktu tanpa ada jadwal

³⁰ Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

³¹ Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidimpuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

tertentu".³² Kemudian penyebab tanggapan bersifat positif maupun negative terhadap pelaksanaan program kinerja guru tidak dapat dipungkiri antara lain adalah kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan dalam kinerja dilingkungan MIN 2 Padangsidempuan. Maka dengan demikian monitoring terhadap pembelajaran, atau supervise kelas perlu dilakukan dan ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan teori, hasil dan pembahasan penelitian, adapun hasil kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan kinerja guru dilakukan melalui rapat perencanaan kinerja guru pada selum pembelajaran tahun pelajaran baru dimulai supaya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut dilakukan pembagian tugas sesuai SK mengajar serta para guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, khususnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), termasuk media, sumber bahan belajar, dan instrumen evaluasi.
2. Pelaksanaan program kinerja guru sudah berjalan sesuai pembagian tugas dan prosedur pelaksanaan pembelajaran sebagaimana ditetapkan dalam SK dan roster, prosem, dan prota, serta melakukan paceprint sesuai ketentuan administrasi yang ada di madrasah sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian agama.
3. Evaluasi kinerja guru dilakukan melalui penilaian atas RPP dan perangkat pembelajaran, daftar kehadiran mengajar dari paceprint guru, pelaporan kegiatan pembelajaran, dan laporan hasil belajar murid yang ada pada buku raport dan catatan guru. Manajemen kinerja merupakan perangkat program, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kinerja guru sudah dapat menunjang kinerja MIN 2 Padangsidempuan dan berjalan secara efektif dan efisien. MIN 2 Padangsidempuan menerapkan sistem manajemen

³² Hasil Wawancara dengan guru MIN 2 Padangsidempuan, tanggal 12 September 2019 Pukul. 10.30 WIB.

secara sederhana dengan mengikuti alur dari kementerian agama kota Padangsidempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mahali, A. Mudjab dan Umi Mujawazah, *Kode Etik Kaum Santri*, Bandung: Al-bayan, 1989.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Saud, Udin Syaifuddin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syafaruddin dan Anzizhan, *Psikologi Manajemen dan Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Undang-undang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAGI MURID DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Zunidar

Dosen FITK UIN Sumatera Utara Medan
zunidar@uinsu.ac.id

Abstract: *The existence of madrasah ibtidaiyah is equivalent to elementary school as part of basic education. The core activity of a school or madrasa is learning. Children enrolled by their parents in the madrasah ibtidaiyah are so that children can easily learn a number of important basic subjects so that children become pious children. In other words, children who learn will become adults, because they master a number of subjects, or the knowledge needed according to the curriculum to live in society, or continue to higher education. For this reason the effectiveness of learning becomes the teacher's task, because it requires professional teachers who are able to realize successful learning, especially seen from changes in student behavior, both cognitive, affective, and psychomotor.*

Keywords: *Effectiveness, Madrasah Ibtidaiyah, Learning.*

Abstrak: Keberadaan madrasah ibtidaiyah setara dengan sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar. Kegiatan inti sekolah atau madrasah adalah pembelajaran. Anak-anak yang didaftarkan orang tuanya ke madrasah ibtidaiyah adalah supaya anak dapat dengan mudah mempelajari sejumlah mata pelajaran dasar yang penting sehingga anak menjadi anak yang sholeh. Dengan kata lain anak yang belajar akan menjadi orang dewasa, karena mereka menguasai sejumlah mata pelajaran, atau pengetahuan yang diperlukan sesuai kurikulum untuk hidup di masyarakat, atau melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Untuk itu efektivitas pembelajaran menjadi tugas guru, karena itu diperlukan guru profesional yang mampu mewujudkan pembelajaran yang berhasil, khususnya dilihat dari perubahan perilaku murid, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: *Efektivitas, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Peran strategis pendidikan nasional perlu terus ditingkatkan kualitasnya, baik pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Muara yang akan dicapai adalah pengembangan kualitas sumberdaya manusia (SDM) bangsa sebagai perencana, pemikir, dan pelaksana pembangunan nasional. Karena salah satu tujuan nasional Indonesia merdeka adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pelaksanaan pendidikan nasional harus bersifat sistemik, terencana dan berkelanjutan. Melalui pendidikan nasional, maka peran sosial, baik pegawai pemerintah, dokter, teknokrat, ahli hukum, pengacara, akuntan public, maupun guru dengan berbagai keterampilan, pengetahuan dan keahlian diperoleh dan dikuasai dari

program pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah, pesantren dan madrasah. Peran guru dalam membelajarkan murid di madrasah Ibtidaiyah sangat strategis karena guru yang menentukan arah perkembangan anak, baik kemampuan membaca, menulis, menghitung (Calistung), selain pendidikan agama dan moral.

Kini manusia hidup dalam dunia yang penuh guncangan perubahan. Data baru, orang baru, ilmu dan teknologi baru dan lingkungan baru serta problem baru. Begitu pula manusia sedang mengalami penghancuran setiap hari dengan sesuatu yang baru. Pergantian realitas yang baru, lebih cepat dari kemampuan manusia dalam menangani perubahan baru. Dalam guncangan dunia, maka metode *problem solving* tradisional, tidak cukup efektif untuk semua situasi. Metode curah pikiran tradisional tidak cukup untuk mengatasi masalah. Kita membutuhkan cara-cara baru dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi. Maka solusi kreatif dapat dicarikan dengan latihan untuk mencapai hasil pemecahan masalah yang diharapkan. Kelompok membutuhkan keragaman kemampuan berpikir dalam memajukan gagasan ideal, menggerakkan pendekatan dan bagaimana menerapkan gagasan baru.

Keberadaan sekolah dasar merupakan periode penting, bahkan mungkin yang paling penting, dalam pembelajaran anak-anak. Pada masa ini anak-anak harus diajarkan keterampilan-keterampilan yang kompleks dan merupakan dasar dari semua pembelajaran yang mereka akan lakukan dalam kehidupannya. Dalam hal ini peran guru utama/guru kelas di sekolah dasar bahwa anak-anak diajarkan membaca, menulis, untuk memanipulasi angka, untuk mengamati dan merekam pengalaman mereka di dunia, dan menyediakan mereka dengan pengalaman yang merangsang imajinasi mereka dan memperluas dunia mereka. Sekarang ini guru SD, jauh dari yang dilihat sebagai pengawal anak dengan keahlian yang sedikit, dipandang sebagai yang membolehkan dilakukannya belajar profesional, memiliki berbagai

keterampilan sangat kompleks yang harus digunakan dalam kerjasama dengan visi dan imajinasi.¹

Bahkan pada periode pendidikan ini, kebanyakan orang tua terlibat dalam pendidikan dasar (sekolah dasar) merupakan suatu yang tidak mudah sebagaimana halnya secara mekanis melihat proses pendidikan. Memasukkan anak ke sekolah; para murid diajarkan mata pelajaran- selanjutnya mereka mengikuti ujian, bahkan mereka kemudian memasuki gerbang selanjutnya/sekolah jenjang berikutnya. Biasanya para orang tua sudah merasa senang begitu anaknya diterima masuk sekolah sesuai yang diinginkan, dan para guru bisa mengajar anak-anak dengan baik, menyediakan anak-anak dengan mata pelajaran dan peluang cepat menyelesaikan kurikulum formal sesuai ketentuan pemerintah.

Sejatinya, kegiatan inti sekolah adalah pembelajaran. Seluruh komponen sekolah, baik manajemen, kepemimpinan, sumberdaya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana prasarana, media dan iklim) menjadi faktor yang dimanfaatkan oleh manajer dan pemimpin untuk mendukung terlaksananya pembelajaran. Sejalan dengan itu, pembelajaran pada dasarnya kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar hasil belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²

Pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas menjadi tanggung jawab guru. Setiap sekolah memerlukan tersedianya guru profesional yang mahir merencanakan, mengatur sumberdaya, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi pembelajaran. Untuk itu, perlu keterampilan komunikasi para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, komunikasi dan interaksi yang dilakukan guru perlu dilandasi dengan kemampuan akademik peserta didik, penyesuaian adaptasi sosial peserta didik, peranan orang tua dan sumber primer

¹ James Arthur, Teresa Grainger and David Wray, *Learning to Teach in The Primary School*, (London: Routledge, 2006), h.1.

² Syafaruddin, *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h.178.

pendidikan lainnya untuk membantu peserta didik mencapai keberhasilan dalam pendidikan.³ Selain itu pengembangan kurikulum memiliki peranan penting dalam keberhasilan anak. Pengembangan kurikulum berjalan dengan baik ketika kebijakan kurikulum mendukung kurikulum.⁴ Kurikulum menentukan arah atau condong kemana peserta didik dan keoptimalan dalam tujuan pendidikan.⁵

Hampir setiap survey dilakukan berkenaan motivasi guru sekolah dasar disimpulkan bahwa mereka tidak hanya ingin murid mereka melakukan secara akademik baik, tetapi juga memiliki kematangan sosial, emosional, dan secara spiritual. Keinginan ini merupakan refleksi dalam cara berbicara guru dengan anak-anak murid daripada sesama muridnya.⁶ Menjadi seorang guru senyatanya menjadi pandangan hidup, sebagaimana halnya guru professional lebih menjadi seorang guru yang tidak sekedar menyampaikan mata pelajaran.

Disinilah pentingnya kemampuan guru dalam komunikasi. Dalam konteks ini ditegaskan bahwa *"Teachers with effective communication skill have more positive working relationships not only with their students, but also with parents, administrators, supervisors, resource personnel and the community at large. More importantly, their highly effective communication skill help them resolve complex problems and avoid long-term difficulties that teachers with weaker communications skill often to overcome."*⁷

Keterampilan komunikasi menjadi syarat efektivitas pembelajaran di tingkat dasar terutama pada jenjang SD/MI maupun SMP/MTs. Potensi pendidikan dasar di Indonesia sangat determinan dalam memperepat

³ Syafaruddin, *Manajemen*, h.178.

⁴ Mesiono, dkk., "Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul 'Aly Medan" dalam *TA'DIB, Volume 22 Nomor 2, Desember 2019*, h. 60.

⁵ Mursal Aziz, dkk., *Al-Washliyah Educational Council Policy in The Development of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera" dalam Abjadia : International Journal of Education, Volume IV, No. 1 Juni 2019*, h. 33.

⁶ Denis Hayes, ed, *Joyful Teaching, and Learning in the Primary School*, (London: Learning Matters, Ltd, 2007), h. 1.

⁷ Y Vonne Bender, *The Tactful Teacher:Communication With Parents, Colleagues and Administrators*, (USA: Nomad Press, 2005), h.2.

pencerdaskan kehidupan bangsa. Jika pemerataan pendidikan dasar dapat sudah tuntas sejak dari tahun 2000-an maka sudah saatnya fokus pada wajib belajar 12 tahun untuk jenjang pendidikan menengah SMA/MA/SMK. Oleh sebab itu, perlu dikaji seberapa besar kontribusi komunikasi efektif guru dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah? Kajian teoretis ini berusaha menjelaskan mengenai efektivitas pembelajaran bagi murid di Madrasah Ibtidaiyah.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang disusun secara sistematis tentang efektivitas pembelajaran bagi murid di MI. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Untuk itu, pengecekan data riset menggunakan bahan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru dan Pembelajaran

Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran, selain siswa/ anak didik, kurikulum, media, strategi, tujuan pembelajaran, manajemen, dan kepemimpinan, sarana dan prasarana. Guru mengajar peserta didik dengan perencanaan, program kurikulum, tujuan, metode dan strategi lalu berinteraksi dengan anak didik, maka terciptalah iklim pembelajaran. Konteks kegiatan pembelajarannya dapat berlangsung di SD/MI, SMP/MTs/MA dan SMK. Konteks pembelajaran yang tercipta di pendidikan dasar (SD/MI) dan SMA/MA/SMK akan berbeda disebabkan keragaman usia dan latar belakang anak didik tentu saja berbeda. Dialektika anak didik, guru dan konteks pembelajaran,⁸ digambarkan sebagai berikut:

⁸ Florence Beetlestone, *Creative Children, Imaginative Teaching*, (Buckingham: Open University Press, 1998), h. xii.

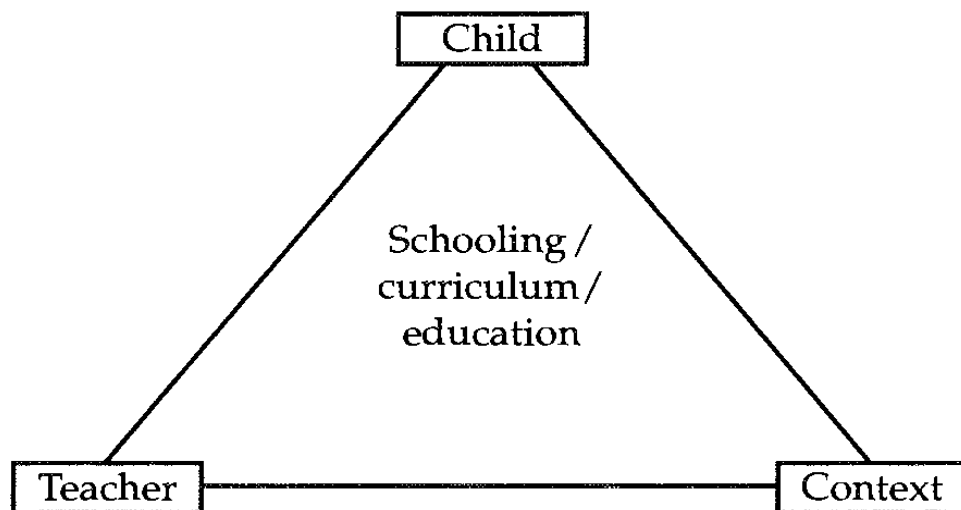


Figure 1 Child, teacher, context

Salah satu permasalahan yang dihadapi guru dalam keseharian tugas pembelajaran di sekolah adalah sukarnya mengatur anak untuk disiplin mengikuti pembelajaran. Kalau di dalam kelas pada dasawarsa 60-an dan 70-an, anak-anak ketika belajar di dalam kelas sangat teratur, dengan melipat tangan, duduknya rapi menghadap ke depan semuanya mengarah kepada guru di depan papan tulis. Ketika itu, memang sumber pengetahuan utama murid-murid adalah guru yang mengajar di depan kelas.

Namun, dalam perkembangan kontemporer, nampaknya zaman berubah begitu cepat. Kepatuhan anak dalam mengikuti perintah guru semakin sukar mendapatkannya. Anak-anak memiliki bekal nilai-nilai yang banyak dari lingkungannya. Bahkan, banyak masalah-masalah yang dibawanya ke kelas dari lingkungannya di rumah dan di masyarakat. Sehingga banyak pertanyaan-pertanyaan dan keluhan anak begitu masuk ke dalam kelas ketika pembelajaran akan dimulai oleh guru. Keadaan yang demikian juga dihadapi oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dari berbagai dampak kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak, siaran televisi yang kurang mendidik, pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan yang jelek terhadap anak, meluasnya layanan *game* yang mengandung konten kekerasan,

dan internet yang bernuansa seks menjadi makanan tambahan dalam keseharian anak jika anak-anak tidak diawasi.

Begitu anak memasuki kelas, seakan dirasanya terpenjarakan sehingga memunculkan sikap kurang menyenangkan ketika setiap guru melakukan pengelolaan kelas dengan mulai mengatur anak. Fenomena menunjukkan bahwa anak-anak tidak mau diatur untuk rapi dan tentram, semua mau berbicara, sejak dari persoalannya di rumah, dengan kawannya, dan masalah-masalah di luar kelas dibawanya serta ke sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman menyeluruh tentang perbedaan anak-anak lalu dikomunikasikan untuk mengatur dirinya sendiri mengikuti pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Bagaimanapun, efektivitas pengajaran memang diperlukan. Para guru harus memahami bahwa anak-anak memiliki sejarah dan pengalaman pribadi yang kadang-kadang mempengaruhinya. Dalam kenyataan, bahwa anak-anak tersebut tidak dapat meninggalkan secara sederhana tentang masalahnya di luar sekolah ketika dia memasuki kelas pada pagi hari dan hari demi hari sampai berakhir. Permasalahan siswa akan dibawanya bersama ke dalam kelas yang dikelola guru. Keterampilan untuk mengelola siswa dan semua jenis siswa dengan semua masalahnya menjadi hal esensial kepada lebih banyak guru yang ingin semakin efektif.⁹

Komunikasi Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran melibatkan persiapan dan perencanaan untuk belajar anak, pengorganisasian kelas, pengaturan sumber-sumber pengajaran, pengelolaan kunjungan atau kegiatan di luar kelas dan pengarahan dari orang dewasa lainnya yang bekerja mengembangkan pribadi anak-anak. Karena itu tugas guru dalam mengelola pengajaran sebenarnya merencanakan, mempersiapkan dan mengatur pekerjaan mereka membelajarkan anak untuk

⁹ Robert T. Tauber, *Classroom Management: Sound Theory and Effective Practice*, (London: Praeger, 2007), h. 17.

mencapai tujuan pembelajaran. Guru benar-benar terlibat dalam mengajar sebagai proses menjalankan karirnya. Begitu pula, mengajar sebagai kegiatan profesional, meniscayakan guru terlibat dalam berbagai kegiatan ekstra kelas-tugas administrasi, rapat staf, klub, konsultasi dengan orang tua dan kehadiran dalam latihan pengembangan profesional.¹⁰

Definisi yang luas dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan dapat menyenangkan, sehingga pengajaran lebih merangsang dan menimbulkan imajinasi dan kurikulum lebih luas dan lebih menakutkan. Adakah semua anak-anak dan guru memiliki potensi untuk menjadi kreatif? Dapatkan penghitungan dasar dan keterampilan literasi secara lebih siap merupakan kerjasama ke dalam kegiatan kreatif? Di sini berpikir kreatif dan pemecahan masalah merupakan jaringan hubungan keduanya.¹¹

Guru dengan keterampilan komunikasi yang efektif memiliki hubungan kerja yang lebih positif tidak hanya dengan siswa mereka, tetapi juga dengan orang tua, administrator, pengawas, personel sumber daya dan masyarakat pada umumnya. Lebih penting lagi, keterampilan komunikasi mereka yang sangat efektif membantu mereka menyelesaikan masalah yang rumit dan menghindari kesulitan jangka panjang yang seringkali harus diatasi oleh guru dengan keterampilan komunikasi yang lebih lemah.¹²

Cara untuk mencegah kesalahpahaman tersebut adalah dengan memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif.¹³ Ada sepuluh strategi untuk membangun komunikasi yang efektif. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat Anda gunakan untuk membuat keterampilan komunikasi Anda lebih efektif; (1) Sesuaikan komunikasi Anda agar sesuai dengan situasinya, (2) Ketahui dan ikuti rantai komando komunikasi sekolah Anda, (3) Buka jalur komunikasi sebelum masalah mulai dan bekerjalah agar tetap

¹⁰ Burton, Meil and Mrk Brundrett, *Leading the Curriculum in The Primary School*, (London: Paul Chapman Publishing, 2005), h. 15.

¹¹ Beetlonce, *Creative*, h. xiv.

¹² YVonne Bender, *The Tachful Teacher: Communication With Parents, Colleagues and Administrators*, (USA: Nomad Press, 2005), h. 2.

¹³ *Ibid.*, h.4.

terbuka, (4) Mulailah secara positif, (5) Berlatih mendengarkan aktif, (6) Tekankan bidang perjanjian, (7) Bersedia kompromi, (8) Hormati kerahasiaan, (9) Hindari gosip, (10), Akhiri dengan nada positif.¹⁴

Kesepuluh strategi tersebut perlu diaplikasikan oleh guru dalam membelajarkan anak. Sebab usia anak sekolah dasar atau pada Madrasah Ibtidaiyah memang usia dasar, karena itu komunikasi membelajarkan anak harus menggunakan bahasa anak dan penuh persuasive, motivatif, dan menyenangkan hati. Jika kata-kata yang digunakan jelas, tegas, menyejukkan, dan menyenangkan maka anak merasa dilindungi dengan pembelajaran yang disampaikan guru, tentu saja sesuai dengan tujuan, atau kompetensi yang akan dicapai sebagaimana dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Perlu ditegaskan bahwa perilaku manajemen bukan menjadi tujuan dan proses kegiatannya. Hal ini merupakan cara menjamin bahwa pekerjaan dilakukan secara efektif. Guncangan masalah para pelajar lebih sering menapaikemenangan dari pada terkendali, atau fokus pada pekerjaan, daripada perilaku, memberikan kemahiran dalam menangkap peluang. Sebagai seorang guru sesungguhnya memilikikekuataan untuk mengubah apa yang terjadi.¹⁵

Guru di sekolah dasar,¹⁶ keberadaan guru di sekolah dasar selalu mengharapkan murid yang penuh kebaikan atau yang baik. Para murid menghabiskan waktu kesehariannya dengan terbaiknya dengan para guru, dan memiliki peluang untuk mempengaruhi murid. Waktu dihabiskan oleh murid dalam kerjasama dengan guru karena itu interaksinya sangat bermakna. Guru yang baik berhubungan dengan muridnya mereka di dalam hatinya dalam praktik pendidikan adalah hubungan antara guru dengan murid yang tertata sebagaimana disuarakan di dalam kelas. Untuk semua alasan ini ketika membicarakan pembelajaran menggunakan jika professional yang diputuskan

¹⁴ *Ibid.*, h.5.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ James Arthur, Teresa Grainger and David Wray, *Learning to Teach in The Primary School*, (London: Rouyladge, 2006), 2.

untuk menghadirkan. Jadi cara ketiga konseptualisasi pengajaran di sekolah dasar dan pendekatan dalam kajian ini.¹⁷

Guru utama adalah guru mengajar di Ibtidaiyah atau sekolah dasar, sebab mereka mengajarkan semua pengetahuan, kecuali mata pelajaran olah raga, pendidikan agama, dan kesenian. Mata pelajaran ini diajarkan oleh guru kelas. Karena itu guru profesional, harus menguasai sejumlah karakteristik sebagai guru, yang mencakup; (1) Pengetahuan tingkat tinggi yang relevan tentang apa yang diajarkan dan murid kepada siapa itu diajar; (2) Pengetahuan, dan keterampilan dalam menggunakan, serangkaian strategi untuk mempresentasikan, menjelaskan dan mengilustrasikan ide-ide kepada peserta didik; (3) Kapasitas untuk terlibat dalam tindakan yang dipertimbangkan dan dipertimbangkan dalam menerapkan strategi semacam itu, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tanggapan peserta didik ketika mereka mengembangkan dan memanifestasikan diri; (4) Pemahaman tentang pentingnya sikap peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengembangkan sikap ini; dan (5) Kemampuan dan kemauan untuk belajar dari berbagai sumber tentang pengajaran yang efektif dan untuk menyesuaikan praktik agar sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung ini.

Berikut ini adalah temuan yang dibuat oleh berbagai peneliti tentang karakteristik guru yang efektif, yaitu: (1) Guru yang efektif mempersiapkan diri dengan baik dan memiliki tujuan yang jelas untuk mengajar murid; (2) Mereka bertujuan untuk membuat sebanyak mungkin kontak mengajar dengan semua murid; (3) Mereka bertujuan untuk melihat bahwa anak-anak menghabiskan waktunya sebanyak mungkin yang menguntungkan pada tugas; (4) Mereka memiliki harapan yang tinggi untuk berprestasi semua anak; (5) Mereka membuat presentasi yang jelas sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak; (6) Mereka membuat struktur bekerja dengan baik dan memberitahu anak-anak

¹⁷ Bob Barnes, *Primary Classroom Management*, (London: Chapman Publishing, 2006), h. 27.

bahwa tujuan dan target pekerjaan yang mereka lakukan berharap anak-anak akan mencapainya; (7) Mereka bersikap fleksibel dalam berbagai perilaku dan kegiatan mengajar; (8) Mereka menggunakan banyak pertanyaan yang lebih tinggi untuk pengembangan kemampuan berpikir pada anak-anak; (9) Mereka memberikan umpan balik yang sering untuk anak-anak tentang bagaimana mereka lakukan sesuatu; (10) Mereka membuat penggunaan pujian yang tepat untuk prestasi dan perilaku; (11) Mereka menyimpan catatan yang baik dari pencapaian dan kemajuan masing-masing anak untuk digunakan, bersamaan kemajuan belajar terus dikaji; (12) Kelas mereka terorganisir dengan baik, memerintahkan anak dengan cara menarik; (13) Mereka merefleksikan pekerjaan siswa yang telah melakukan dan mengevaluasi kemajuan untuk mencapai tujuan.¹⁸

Jika 13 karakteristik guru efektif ini dapat diwujudkan maka pembelajaran efektif tidak sekedar konsep semata, tetapi dapat pula dicapai guru pada sekolah dasar, sebab guru di madrasah ibtidaiyah juga disebut sebagai guru utama, karena pengetahuan dasarnya yang mumpuni. Oleh sebab itu, agar pembelajaran efektif dapat dilaksanakan, maka pembelajaran efektif di sekolah dasar harus dimulai dari upaya komunikasi yang baik oleh guru kelas dengan siswa.

Komunikasi dalam Pembelajaran

Otonomi guru kelas di madrasah ibtidaiyah sangat kuat, maka faktor kepemimpinan guru di kelas menjadi penentu ketika mengambil keputusan. Kepemimpinan guru secara konsisten mengidentifikasi keterlibatan dalam pengambilan keputusan sebagai indikator kunci dari kekuatan kepemimpinan guru (Muijs dan Harris 2003) meskipun demikian, kepemimpinan ini didukung keterampilan komunikasi. Dalam konteks ini, dijelaskan bahwa: *"The way to*

¹⁸ Joan Dean, *Improving Children's Learning: Effective teaching in the Primary School*, (London: Routledge 2000), h. 3.

prevent such misunderstanding is to understand and implement effective communication strategies".¹⁹

Ada sepuluh strategi untuk membangun komunikasi yang efektif. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat Anda gunakan untuk membuat keterampilan komunikasi Anda lebih efektif; (1) Sesuaikan komunikasi Anda agar sesuai dengan situasi; (2) Ketahui dan ikuti rantai komando komunikasi sekolah Anda; (3) Buka jalur komunikasi sebelum masalah mulai dan bekerja untuk menjaga mereka tetap terbuka; (4) Mulai dengan positif; (5) Berlatih mendengarkan aktif; (6) Tekankan bidang kesepakatan; (7) Bersedia berkompromi; (8) Hormati kerahasiaan; (9) Hindari gosip; dan (10) Akhiri dengan nada positif.²⁰

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menyenangkan bagi murid. Adapun pembelajaran menyenangkan tidak terjadi tanpa peluang. Pembelajaran tersebut dimungkinkan ketika murid dan guru melaksanakannya secara antusias dengan pembelajaran, tantangan bagus dan menjaga keberhasilan. Paling tidak ada empat hal yang menjadi strategi mencapai pembelajaran menyenangkan bagi guru, yaitu: (1) Bertekun untuk tetap positif. Bagi guru yang dilatih, musuh terbesar adalah ketakutan akan kegagalan, terlepas dari kenyataan itu sebagian besar peserta pelatihan tentang penempatan berhasil. Setiap pengalaman mengajar memiliki bagiannya masing-masing dan surut; pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa pembelajaran profesional sedang berlangsung dan tidak seharusnya terjadi dipandang sebagai indikator ketidakcukupan Anda. (2) Lihat mengajar sebagai petualangan. Renungkan kekuatan dan kelemahan Anda tetapi hindari merenung kekurangan. Mengajar adalah pekerjaan yang mendebarkan, tetapi seperti pekerjaan rumit lainnya, butuh waktu untuk berkembang dan dewasa. Perlakukan kemunduran sebagai slip-up yang akan mengarahkan Anda ke depan daripada ke bawah! Latih diri Anda untuk tersenyum pada kesalahan

¹⁹ *Ibid.*, h. 4.

²⁰ *Ibid.*, h. 5.

kecil dan bertindak untuk memperbaikinya alih-alih merenunginya dengan sedih.²¹

Kemampuan Verbal

Guru membuat koneksi dengan siswa mereka, kolega, dan keluarga siswa melalui kata-kata dan tindakan. Guru yang efektif tahu siswa mereka dan bagaimana berkomunikasi dengan mereka, baik secara individu maupun kolektif. Beberapa siswa lebih memilih “hanya fakta-fakta” sementara yang lain ingin mendengar narasi, dan kemudian ada orang lain dengan gaya belajar yang sama sekali berbeda dan kebutuhan komunikasi. guru yang efektif hati-hati mempertimbangkan audiens mereka saat menyampaikan pesan. Mereka mengamati reaksi dan memutuskan cara terbaik untuk mendapatkan titik mereka menyeberang ke individu yang berbeda.²²

Hubungan antara efektivitas guru dan kemampuan verbal tidak baru (Hanushek, 1971). Memang, temuan ini hanya memverifikasi apa yang orang sudah tahu: kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif pengaruh hubungan mereka membangun dengan orang lain, kejelasan penjelasan untuk stu-penyok, dan, selalu, pemahaman siswa dan prestasi. Sementara pejantan-ies mengenai hubungan antara kemampuan verbal dan efektivitas guru.

KESIMPULAN

Anak yang belajar akan menjadi orang dewasa, karena mereka menguasai sejumlah mata pelajaran, atau pengetahuan yang diperlukan sesuai kurikulum untuk hidup di masyarakat, atau melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Untuk itu efektivitas pembelajaran menjadi tugas guru, karena itu diperlukan guru profesional yang mampu mewujudkan pembelajaran yang berhasil, khususnya dilihat dari perubahan perilaku murid, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini akan dapat dikuasai anak bila memperoleh pengajaran

²¹ Joyful, *Teaching and Learning*, h. 7.

²² *Handbook for Qualities of Effective Teachers* (Virginia: ASCD, 2004), h. 9.

yang tepat melalui cara berkomunikasi guru. Sebab, guru adalah pemimpin dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, James, *et.al.*, *Learning to Teach in The Primary School*. London: Routledge. 2006.
- Barnes, Bob. *Primary Classroom Management*. London: Chapman Publishing 2006.
- Beetlestone, Florence. *Creative Children, Imaginative Teaching*, Buckingham: Open University Press, 1998.
- Bender, Yvonne. *The Tactful Teacher: Communication With Parents, Colleagues and Administrators*, USA: Nomad Press
- Burton, Meil and Mrk Brundrett. *Handbook for Qualities of Effective Teachers*. Virginia: ASCD, 2004.
- Burton, Meil and Mrk Brundrett. *Leading the Curriculum in the Primary School*. London: Paul Chapman Publishing 2005.
- Dean, Joan. *Improving Children's Learning: Effective teaching in the Primary School*. London: Routledge, 2000.
- Hayes, Denis, (ed). *Joyful Teaching, and Learning in the Primary School*. London: Learning Matters, Ltd, 2007.
- Mesiono, dkk., "Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul 'Aly Medan" dalam *TA'DIB, Volume 22 Nomor 2, Desember 2019*.
- Mursal Aziz, dkk., "Al-Washliyah Educational Council Policy in The Development of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera" dalam *Abjadia : International Journal of Education, Volume IV, No. 1, 2019*.
- Syafaruddin. *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Tauber, Robert T. *Classroom Management: Sound Theory and Effective Practice*. London: Praeger, 2007.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) JENJANG PENDIDIKAN DASAR (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Panyabungan)

Magdalena¹, Sohibul Hikayat²

Dosen Pascasarjana IAIN Padangsidempuan¹, Pascasarjana IAIN
Padangsidempuan²

magdalena178@gmail.com¹, sohibulhikayat721@gmail.com²

***Abstract:** Learning is a core process of the realization of educational activities. For this reason, good learning management is needed so that educational goals are achieved. This paper aims to discuss the management of PAI learning in SMPN 3 Panyabungan. The formulation of this study focuses on how the planning, implementation, and evaluation of PAI learning in SMPN 3 Panyabungan. This research uses a qualitative approach with a case study method. The data acquisition is done by interview, observation and documentation techniques. The results of this study indicate that the management of PAI learning in SMPN 3 Panyabungan is well implemented. Likewise, management should be built by leaders and teachers not only limited to their own volition, but must be united in its application based on awareness, motivation and willingness in implementation, which aims to advance Islamic education in the school.*

***Keywords:** Management, Islamic Religious Education Learning*

Abstrak: Pembelajaran merupakan proses inti terwujudnya kegiatan pendidikan. Untuk itu, perlu manajemen pembelajaran yang baik, sehingga tercapai tujuan pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk membahas manajemen pembelajaran PAI di SMPN 3 Panyabungan. Formulasi kajian ini difokuskan pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI di SMPN 3 Panyabungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun pemerolehan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI di SMPN 3 Panyabungan terlaksana dengan baik. Begitupun, hendaknya manajemen yang dibangun pimpinan dan para guru tidak hanya sebatas kemauan sendiri, tetapi harus bersatu padu dalam penerapannya berdasarkan kesadaran, motivasi dan kemauan dalam pelaksanaan, yang bertujuan untuk kemajuan pendidikan Islam yang ada di Sekolah tersebut.

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang memiliki posisi menentukan atas keberhasilan pembelajaran. Karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dan salah satu yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah

kinerjanya di dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.¹

Untuk menghadapi tantangan global, manajemen pendidikan diarahkan pemberdayaan madrasah sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *berakhlakul karimah*, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam manajemen pendidikan mempunyai tujuan-tujuan yaitu dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.³ Tanpa manajemen, pendidikan yang baik sulit kiranya bagi lembaga pendidikan untuk berjalan lancar menuju ke arah tujuan pendidikan dan pengajaran yang sempurna yang seharusnya dicapai lembaga tersebut.⁴ Sebagaimana disebutkan di atas, manajemen dalam pendidikan adalah sangat penting bagi seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.⁵ Karena fungsi utama seorang guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.⁶ Manajemen kurikulum memiliki peran penting dalam meraih tujuan pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum sebagai jantung tujuan pendidikan. Kurikulum yang disusun akan menghasilkan budaya belajar yang menarik.⁷

Ditinjau dari aspek psikologis bahwa dalam praktik pembelajaran agama kurang dapat memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa, yang meliputi cara berfikir, bersikap dan bertindak tidak lain di SMP Negeri 3

¹ H.M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 42.

² UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 54.

³ Soebagio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya jaya, 2000), h. 100.

⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 25.

⁵ Sutop, *Administrasi Manajemen & Organisasi*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 1998), h. 25.

⁶ Soetjipto & Raflis kosasi, *Profesi keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.134.

⁷ Mursal Aziz, "Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Budaya Belajar di Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan", dalam ITTIHAD, Vol. I, No.2, Juli – Desember 2017, h. 196.

Panyabungan sendiri.⁸ Dengan kata lain, bila pengajaran agama (Islam) menggunakan metode ceramah, berarti baru menyentuh aspek *kognitif* saja (menghafal dan mengetahui). Padahal inti Pendidikan Agama Islam adalah *keimanan* yang lebih berdimensi *afektif* dengan sasaran utama hati nurani (*conscience*) yang harus diterapkan (*psikhomotor*) dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Untuk itu, pendidikan Agama Islam hendaknya bersifat integralistik yang menyentuh semua ranah.

Berdasarkan hal itu, dibutuhkan suatu program manajemen program pembelajaran pendidikan agama Islam yang di dalamnya diarahkan bukan hanya sekedar menyuruh siswa untuk menghafal berbagai konsep, tetapi lebih dari itu mereka (peserta didik) mampu menguasai ketrampilan berfikir.¹⁰ Karena memang seharusnya *learning* itu berisi *thinking* dan juga *values*. Di samping itu, seorang guru agama harus pandai membuat perencanaan yang mengarah pada pengembangan kearah yang lebih baik.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dibutuhkan upaya manajemen yang baik sejak jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar dalam UU Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk SD/MI sederajat serta SMP/MTs sederajat.¹¹

Adapun dipilihnya SMP Negeri 3 Panyabungan sebagai obyek penelitian adalah karena penulis menganggap masih belum maksimalnya kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk program-program pembelajaran PAI, padahal SMP ini telah meraih penghargaan “Terakreditasi B” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Selain itu letaknya yang strategis di

⁸ Hutriani, Observasi Guru Agama Islam, 22 November 2019, Pukul 10.00.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13. Lihat pula Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1. Lihat pula Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.), h. 23.

¹⁰ Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 2.

¹¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Bagian Kedua Pasal 17 ayat 1 dan 2.

jalan Raya Panyabungan-Medan, memudahkan penulis untuk menjangkau lokasi penelitian.¹²

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan riset terkait manajemen pembelajaran PAI di sekolah tersebut, yang terangkum dalam judul: "Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Panyabungan". Maka dari itu, rumusan masalah pada penelitian ini, yakni bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI di SMPN 3 Panyabungan.

METODOLOGI

Fokus kajian riset ini yakni manajemen pembelajaran PAI di SMPN 3 Panyabungan. Untuk itu, dipandang tepat mengungkap kebenaran empiris riset dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun pemerolehan data dilakukan dengan teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan langkah-langkah, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan ketegasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Panyabungan

Persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah rencana yang digunakan untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun dalam silabus. Silabus merupakan serangkaian kegiatan atau pengalaman belajar. Silabus disusun oleh guru SMP Negeri 3 Panyabungan sendiri dengan memperhatikan contoh yang telah dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

¹² Asliati Nasution, Wawancara Kepala Sekolah, 22 November 2019, Pukul 08.00.

Pendidik sebagai pengembang kurikulum memiliki kreatifitas dalam mengembangkan materi dan kompetensi dasar setiap pokok bahasan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik dan perkembangan lingkungan sekitar.

Selain itu, guru SMP Negeri 3 Panyabungan juga membuat perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Program semesteran. Pada modul program semester mata pelajaran ini berisi tentang kompetensi dasar, pokok materi, indikator keberhasilan belajar, pengalaman belajar yang akan dicapai, alokasi waktu dan sistem penilaian sumber, bahan, alat sudah termasuk pada prota.
2. Program rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran adalah sebuah persiapan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam setiap mengajar. Setiap pendidik membuat rencana pembelajaran yang isinya sesuai dengan konsep kurikulum, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.
3. Kalender pendidikan. Kalender pendidikan di SMPN 3 Panyabungan dibuat oleh pihak sekolah berasal dari hasil musyawarah kerja tim pengembangan kurikulum yang dikoordinir oleh Wakasek Kurikulum. Dalam penentuan kalender pendidikan ditentukan atas dasar efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar mengajar.

Tahap perencanaan dalam upaya manajemen pembelajaran, selain mempertimbangkan materi, struktur dan muatan Kurikulum 2013, juga mempertimbangkan keadaan peserta didik serta sarana dan prasarana yang mendukungnya. Semua komponen baik di SMP Negeri 3 Panyabungan, yakni komponen yang dimaksud adalah Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Komite Sekolah, Orang Tuan/Wali peserta didik, instansi terkait dan masyarakat sekitar.

Dalam perencanaan program pembelajaran di SMP Negeri 3 Panyabungan dilakukan melalui workshop dengan melibatkan para ahli. Kegiatan workshop biasanya diawali dengan kegiatan orientasi program dari kepala sekolah dilanjutkan orientasi program dari dinas terkait (Dikdasmen) yang dalam hal ini diwakili pejabat setruktural dan pengawas Pendidikan Agama Islam. Dalam orientasi ini biasanya disampaikan harapan-harapan demi kemajuan lembaga pendidikan. Kegiatan berikutnya adalah diskusi antar guru mapel mengenai rencana pembelajaran untuk satu tahun ke depan.

Berdasarkan dokumentasi pada guru PAI diketahui bahwa semua guru PAI telah membuat Program Tahunan (prota) sebagai dasar pijakan dan *schedule* apa yang akan mereka ajarkan pada siswa selama satu tahun pelajaran. Program tahunan ini dibuat berdasarkan pengembangan silabus yang sudah mereka buat sebelumnya. Program tahunan ini kemudian disesuaikan dengan analisis waktu program semester yang berisi sekurang-kurangnya: menganalisis minggu efektif dan tidak efektif, menghitung jumlah jam pelajaran dalam satu semester, menghitung jam untuk kegiatan non tatap muka seperti: ulangan harian, ulangan tengah semester, dan uji kompetensi pada akhir semester. Kemudian berisi juga tentang perhitungan pekan untuk setiap tatap muka.

Setelah program tahunan dibuat, guru harus mempersiapkan program semester. Program semester merupakan penjabaran dan rincian dari program tahunan yang dibuat sebelumnya. Rencana semester paling tidak memuat antara lain: Identitas pelajaran, Standar Kompetensi dan kompetensi dasar, alokasi waktu, bulan dan pekan pelaksanaan. Dalam menentukan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dipertimbangkan keluasaan dan kesulitan materi. Program tahunan (Prota), Analisis Waktu, Program Semester (Promes) ini harus sudah selesai sebelum pelajaran hari pertama dimulai. Teknis pembuatan Prota dan Promes dilakukan bersama-sama dengan guru yang lain di bawah koordinasi bidang kurikulum.

Perencanaan berikutnya yang dilakukan oleh guru adalah menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di dalam RPP secara rinci harus

memuat: Identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Tujuan pembelajaran, Materi pokok, Metode pembelajaran, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, Alat/Bahan/Sumbert belajar, Bentuk instrumen penilaian, dan pedoman penilaian.

Perencanaan Kegiatan Tugas Terstruktur (Pembelajaran ekstrakurikuler PAI)

Kegiatan tugas terstruktur termasuk kategori program pengembangan diri. Kegiatan jenis ini merupakan kegiatan di luar jam yang tercantum pada struktur kurikulum. Oleh karena itu, kegiatan ini sering disebut kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan penyusunan program pembelajaran ekstrakurikuler, melalui staf koordinator kesiswaan SMP diatur tersendiri pada waktu dan jam yang sudah ditentukan.

Perencanaan Kegiatan Mandiri Tak Terstruktur (Pembiasaan Suasana Religius)

Kegiatan mandiri tak terstruktur adalah merupakan kegiatan spontanitas. Pembiasaan diri dan diperuntukkan kepada seluruh warga sekolah. Tidak hanya siswa yang harus melaksanakan tetapi seluruh warga sekolah. Bentuk kegiatan-kegiatan yang termasuk kedalam kegiatan mandiri tak terstruktur di SMP Negeri 3 Panyabungan adalah pembiasaan suasana religius di kawasan lingkungan sekolah.¹³

Pelaksanaan Rencana Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Panyabungan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran.¹⁴ Karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah metode/strategi kegiatan belajar mengajar. Karena program pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga

¹³ Hutriani, *Wawancara Dengan Guru Agama Islam*, 19 November 2019, Pukul 09.20.

¹⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 231.

terjadi perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas pendidik yang lebih utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Kegiatan pembelajaran sehari-hari di SMP Negeri 3 Panyabungan berlangsung sesuai dengan program 6 hari kerja. Dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Sesuai dengan dokumen kurikulum, di SMP Negeri 3 Panyabungan pada hari Senin pembelajaran dimulai jam 08.00- 13.45 karena dari jam 07.15 sampai dengan 08.00 digunakan untuk kegiatan upacara, hari Selasa, Rabu, dan Kamis jam pembelajaran dimulai pukul 07.15-13.45 wib, hari Jum'at 07.15-08.00 kegiatan *tadarus* dan dilanjutkan bersih kelas dan lingkungan secara bersama-sama. Pembelajaran dimulai 08.00 – 13.00; kegiatan salat jum'at sudah termasuk di dalamnya. Hari Sabtu pembelajaran mulai 07.15 -13.00.

SMP Negeri 3 Panyabungan melaksanakan program pembelajaran PAI berdasarkan pedoman yang berlaku, yaitu terdiri dari kegiatan pembelajaran Intrakurikuler, kegiatan Ekstrakurikuler dan pembudayaan suasana religius.

Program Kegiatan Tatap Muka (Pembelajaran Intrakurikuler)

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di kelas, guru PAI di SMP Negeri 3 Panyabungan menggunakan tahapan-tahapan sebagaimana dijelaskan dalam temuan penelitian melalui observasi pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Bab membaca al-Qur'an, diperoleh data sebagai berikut:

a. Kegiatan awal (pendahuluan)

Kegiatan pembelajaran di kelas IX yang diajarkan oleh Bu Zahro, dimulai dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama, dilanjutkan membaca al-Qur'an selama 5-10 menit. Setelah itu guru mengabsen kehadiran siswa. Langkah selanjutnya guru mengajukan pertanyaan tentang batas materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini tentunya merupakan strategi guru dalam mengawali pembelajaran, yang bertujuan menarik perhatian siswa, mengetahui

tingkat penguasaan materi sebelumnya dan juga untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti materi pelajaran berikutnya. Langkah berikutnya Bu Zahro menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada hari itu.

b. Kegiatan Inti

Sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah membaca Al-Qur'an, maka Bu Zahro menunjuk seorang siswa yang sudah fasih untuk memimpin teman-temannya membaca Q.S al-Baqarah ayat 148 di bawah bimbingan guru. Setelah itu beliau membaca surat tersebut berulang hingga tiga kali. Kegiatan siswa adalah mendengarkan bacaan guru. Langkah berikutnya Bu Zahro membagi siswa dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mendengarkan bacaan guru. Bacaan yang disampaikan berbeda-beda. Dari bacaan yang disampaikan siswa diminta mengidentifikasi tajwidnya. Setelah dirasa cukup faham terhadap materi yang disampaikan, Bu Zahro berganti materi baru yaitu Q.S. Fatir ayat 32.

c. Kegiatan Akhir (penutup)

Bu Zahro dalam mengakhiri pembelajaran yaitu dengan memberikan penekanan tentang pentingnya membaca al-Qur'an secara tartil dan kegiatan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah. Adapun penilaian yang Beliau lakukan adalah tes tertulis yang sudah disiapkan sebelumnya dan tes perbuatan saat siswa menirukan bacaan guru.

Program Kegiatan Tugas Terstruktur (Pembelajaran ekstrakurikuler PAI)

Kegiatan tugas terstruktur termasuk kategori program pengembangan diri. Kegiatan jenis ini merupakan kegiatan di luar jam yang tercantum pada struktur kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Panyabungan ditujukan untuk mengembangkan bakat bakat dan minat serta memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ini tentu saja menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang menunjang pembelajaran kelas serta anggaran biaya yang ada.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan tugas terstruktur di SMP Negeri 3 Panyabungan dalam bentuk pembelajaran ekstra kurikuler berupa bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang pelaksanaannya diajarkan oleh Pak Khanifudin, S.Hi selaku pembina ekstra BTA. Dalam prakteknya, peserta ekstrakurikuler BTA ini sangat antusias mengikuti kegiatan. Hal ini terbukti dengan absensi kehadiran 95% di setiap kelasnya. Di samping itu kegiatan ini mengambil tempat di masjid sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan.

Program Kegiatan Mandiri Tak Terstruktur

Kegiatan mandiri tidak terstruktur di SMP adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru Agama Islam namun tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran. Bentuk kegiatan mandiri tak terstruktur berupa pembiasaan suasana religius bagi seluruh warga sekolah. Berkaitan dengan program ini, semuanya telah dirancang oleh guru pembina dan pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dibawah koordinasi urusan kesiswaaan dan pembina OSIS seksi bidang (sekbid) ketaqwaan.

Program kegiatan yang termasuk dalam kategori mandiri tak terstruktur di SMP Negeri 3 Panyabungan dalam bentuk pembiasaan seperti: 1) Budaya 3 SAS (Salam, Salim, Senyum, Ambil Sampah); 2) Budaya Jum'at bersih; 3) Halal bi Halal; 4) Kegiatan Hari Besar Islam (PHBI); 5) Santunan Kematian; 6) Santunan Anak Yatim; 7) Budaya beramal jariyah setiap Jum'at; 8) Budaya berbusana muslimah (berjilbab) bagi siswa putri; 9) Sholat Dzuhur berjamaah di masjid ; dan 10) Sholat berjamaah Jum'ah setiap hari jum'at. Kegiatan tersebut di atas yang penulis lihat sendiri dan pernah terlibat di dalamnya adalah kegiatan Shalat Dzuhur berjamaah dan shalat Jum'ah, di mana setiap selesai mengerjakan shalat dzuhur siswa mendengarkan pengajian (kultum) yang disampaikan oleh siswa laki-laki. Demikian juga pada saat pelaksanaan shalat Jum'ah yang menjadi Bilal adalah juga siswa laki-laki. Dari sini nampak jelas bahwa budaya seperti ini

merupakan bekal yang baik bagi siswa kelak jika mereka terjun di kehidupan masyarakat.

Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Panyabungan

Evaluasi dalam pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengadakan penilaian hasil pembelajaran dan melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran.¹⁵ Sehingga, berdasarkan langkah evaluatif ini akan dilakukan program perbaikan untuk kegiatan pembelajaran pada ajaran berikutnya.

SMP Negeri 3 Panyabungan melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian berbasis kelas yang memuat ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam hal ini bentuk penilaian yang digunakan ada dua, yakni (1) **Penilaian proses**; adapun SMP Negeri 3 Panyabungan dalam menentukan ketuntasan minimal memberikan penilaian tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif; dan (2) **Penilaian hasil**; dilakukan pada tengah dan akhir semester. Uraian lebih lanjut terkait evaluasi dirincikan pada poin-poin di bawah ini:

Evaluasi Terhadap Hasil Pembelajaran PAI

Pengendalian terhadap hasil dari proses pembelajaran PAI dilakukan oleh guru dalam bentuk ulangan-ulangan. Ada beberapa jenis ulangan yang diberikan kepada siswa antara lain: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas, serta ujian nasional.

Berbagai ulangan tersebut pada hakikatnya merupakan bentuk pengendalian terhadap seluruh proses pembelajaran PAI, khususnya menyangkut pengetahuan siswa tentang PAI. Bentuk pengendalian terhadap hasil pembelajaran PAI juga diwujudkan dalam penilaian sikap siswa melalui

¹⁵ Syafaruddin, *Manajemen & Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 103-105.

pembiasaan suasana religius di lingkungan sekolah. Penilaian jenis ini dituangkan dalam rapor siswa dalam bentuk narasi sikap.

Evaluasi Terhadap Proses Pembelajaran

Adapun bentuknya berupa laporan dari hasil pelaksanaan Ujian oleh sekolah ke dinas pendidikan sesuai bentuk ujiannya. Dapat juga berupa kunjungan dari pejabat atau pengawas yang membidangi Pendidikan Agama Islam ke SMP Negeri 3 Panyabungan.

Evaluasi ekstern (dari luar) dilakukan juga oleh Supervisi terhadap kinerja kepala dan juga guru-guru mapel PAI.¹⁶ Bahkan Supervisi memiliki Ruang khusus di SMP Negeri 3 Panyabungan yang setiap hari selalu memantau kegiatan pembelajaran di SMP. Hal ini penulis lihat sendiri ada daftar kehadiran di SMP Negeri 3 Panyabungan.

Evaluasi kedua adalah evaluasi intern. Yakni evaluasi yang dilakukan oleh Kepala sekolah terhadap masing-masing guru di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Bentuknya berupa pemeriksaan administrasi pembelajaran guru PAI yang dilakukan secara berkala. Oleh karena itu bu Asliati Nasution selaku kepala SMP Negeri 3 Panyabungan sudah menjadwalkan kapan beliau memeriksa kelengkapan administrasi guru-guru PAI. Disamping itu secara berkala juga melakukan kunjungan kelas untuk mengetahui situasi pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dikandung maksud untuk mencocokkan antara perencanaan dengan pelaksanaan pembelajarn Agama Islam di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang berangkat dari pokok permasalahan maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Manajemen pembelajaran PAI di SMP Negeri Panyabungan sudah baik yaitu; (1) Perencanaan

¹⁶ Syafaruddin, dkk, *Administrasi Pendidikan*, cet. V (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 21-24.

pembelajaran dengan membuat silabus program tahunan, program semesteran, program rencana pembelajaran dan kalender pendidikan. Dalam proses perencanaan ini sudah baik karena sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan cara *pre test* baik berupa tanya jawab, kuis, dan sebagainya. Pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, pendekatan dan media pembelajaran serta metode yang digunakan dapat memudahkan peserta didik untuk menangkap materi pelajaran; dan (3) Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan sistem penilaian berupa proses pembelajaran dan hasil belajar yang di dalamnya menyangkut tiga ranah yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Mursal. "Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Budaya Belajar di Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan", dalam ITTIHAD, Vol. I, No.2, Juli - Desember 2017.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dimiyati & Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Hamalik, Oemar. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution, Muhammad Yunus. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Soebagio, Admodiwiro. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.

- Soetjipto & Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sufyarman. *Kapita Selekta Manajemen Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sutop. *Administrasi Manajemen & Organisasi*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 1998.
- Syafaruddin, *et.al.* *Administrasi Pendidikan*, cet. V. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Syafaruddin. *Manajemen & Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Thoah, H.M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Bagian Kedua Pasal 17 ayat 1 dan 2.
- Usman, Husain. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

URGENSITAS PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DASAR (STUDI ERA DARURAT COVID 19)

Muhammad Shaleh Assingkily¹, Miswar²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan²

assingkily27@gmail.com¹, miswar@uinsu.ac.id²

Abstract: *Morals that “color” the environment. Every period, including the era of “emergency Covid-19”, is needed to cultivate morals for elementary age children as a continuation of the “khalifah on earth” relay. This paper examines the urgency of moral cultivation for children of primary age in the era of disruption. The research problem formulation is focused on how the efforts and urgency of moral cultivation for elementary age children in the era of “emergency Covid-19”. This research uses a qualitative approach with the literature study method. The results of this study indicate that the cultivation of morals is an urgent matter that should be given from elementary age to children. This is marked by efforts to meet the demands of the times with 4 (four) aspects, namely (1) education upgrading the quality of the curriculum, (2) providing internalization of values, (3) raising awareness of changing times, and (4) bringing students find self concept.*

Keywords: *Morals, Elementary Children, Disruptive Era.*

Abstrak: Akhlak itu “mewarnai” lingkungan. Setiap masa, termasuk era “darurat Covid-19”, dibutuhkan upaya penanaman akhlak bagi anak usia dasar sebagai pelanjut estafet “khalifah di bumi”. Tulisan ini mengkaji urgensi penanaman akhlak bagi anak usia dasar di era darurat Covid 19. Adapun rumusan masalah penelitian difokuskan kepada bagaimana upaya dan urgensi penanaman akhlak bagi anak usia dasar di era darurat Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak merupakan hal urgen yang patut diberikan sejak usia dasar kepada anak. Hal ini ditandai dengan upaya pemenuhan tuntutan zaman dengan 4 (empat) aspek yakni (1) pendidikan meng-*upgrade* kualitas kurikulum, (2) memberikan internalisasi nilai (*values*), (3) menumbuhkan kesadaran adanya perubahan masa, dan (4) membawa siswa menemukan konsep diri.

Kata Kunci: Akhlak, Anak Usia Dasar, Covid 19.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan kehendak “Khaliq” kepada “Makhluk” dalam menjalani aktivitas kehidupan. Kehendak Allah kepada hamba-Nya tidaklah hadir serta-merta tanpa instrumen yang diberikan untuk manusia beraktivitas. Sejak lahir, manusia diberi alat pendengaran, penglihatan, dan juga hati sebagai instrumen untuk bersyukur kepada Ilahi.¹

¹ Al-Qur’an al-Karim. *Al-Qur’an Terjemah Dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)* (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), QS. An-Nahl: 78.

Moralitas atau akhlak menjadi tolak ukur pendidikan menjiwai dan menjadi nafas kehidupan seseorang.² Hingga tak ayal, jenjang atau strata pendidikan belum menjadi ukuran mutlak akan ketentraman hidup seseorang, melainkan akhlak yang ditampilkannya. Untuk itu, sejak dini (usia dasar) anak diajarkan *ad-din* (agama) dan menuntun perkembangan moralnya.

Orang di sekitar anak, akan mempengaruhi perkembangan agama dan nilai moral.³ Terutama pendidikan yang diberikan tentang mengenal Tuhan dan rasa beragama. Ini menunjukkan pentingnya mengajari anak tentang Islam bahkan Allah swt. sedini mungkin, agar Islam dan mengenal Allah swt. (ketauhidan) mengakar dalam diri anak.

Anak usia dasar membutuhkan bimbingan serba-kompleks dari orang dewasa, salah satunya bimbingan bagi perkembangan moral-nilai agama anak.⁴ Terlebih lagi mengimbanginya dengan perkembangan zaman saat ini. Kecanggihan teknologi dan informasi saat ini dengan segala kemudahan aksesnya menjadikan filterisasi pesan dan informasi kepada anak sangat penting. Ada yang mengklasifikasikannya menjadi dua, yakni antara tuntunan dan tontonan.

Tuntunan sederhananya dimaknai pesan baik dan bijak yang diberikan sesuai perkembangan anak, sedangkan tontonan didefinisikan sebagai hiburan yang butuh filter (upaya penyaringan) sebelum diterima anak. Ini menunjukkan anak dalam perkembangan agama dan nilai moralnya sangat dipengaruhi pesan-pesan yang diterimanya pada setiap fase perkembangan.

Berkaitan dengan itu, pendidikan akhlak semakin terlihat sebagai transfer *values* (nilai) yang tidak punya waktu jeda apalagi berhenti. Setiap masa

² Ipanang, "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan" *Kuriositas*, 10 (1), 2017: 1-18. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581>.

³ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini" *Jurnal Obsesi*, 1 (1), 2017. <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/28>.

⁴ Didik Supriyanto, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua" *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2 (2), 2015: 66-75. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>.

membutuhkan generasi-generasi berbekal nilai dan budi luhur⁵ untuk menuntun arah perkembangan diri anak.⁶ Dalam konteks ini, maka tidak ada istilah “libur” dalam mendidik akhlak anak, termasuk situasi darurat (Coronavirus disease) Covid 19⁷ saat ini.

Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar menjadi perhatian penting di tengah kemelut situasi pandemi Covid-19. Dalam konteks ini, pendidikan yang dimaksud tidak sekadar terdapat pada ruang-ruang kelas di sekolah, melainkan pendidikan dalam makna luas yang mengandung internalisasi nilai bagi anak usia dasar.

Kajian mutakhir terkait urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar, sejatinya telah dikaji oleh para peneliti dalam beberapa aspek, meliputi konsep dan desain pendidikan akhlak,⁸ urgensi pembelajaran agama bagi pembentukan karakter,⁹ urgensi pendidikan karakter bangsa,¹⁰ pendidikan agama dalam keluarga,¹¹ hingga pemaknaan¹² pendidikan akhlak bagi anak usia dasar.

Berdasarkan uraian dan kajian literatur di atas, masih ditemukan “ruang kosong” kajian urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar. Dalam

⁵ Ahmad Nawawi, “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus” *Insania*, 16 (2), 2011. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1582>.

⁶ Mohammad Kosim. “Urgensi Pendidikan Karakter” *Karsa*, 19 (1), 2012: 84-92. <http://114.7.64.20/index.php/karsa/article/view/78>.

⁷ Dalinama Telaumbanua, “Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia”, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 (1), 2020: 59-70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>. Lihat pula World Health Organization, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-67*, Data as reported by national authorities by 10:00 CET 27 March 2020. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331613/nCoVsitrep27Mar2020-eng.pdf>.

⁸ Ali Maulida, “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat” *Edukasi Islami*, 2 (4), 2013. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/36>.

⁹ Moh. Fachri, “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa” *At-Turās*, 1 (1), 2014. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156>.

¹⁰ Sigit Dwi Laksana, “Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah” *Muaddib*, 5 (2), 2015: 167-184. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/67>. Lihat pula Badrus Zaman, “Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia” *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2 (1), 2019: 16-31. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101.

¹¹ Jumri H. Tahang, “Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak” *Hunafa*, 7 (2), 2010: 163-178. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/99>.

¹² Muslim Hasibuan, “Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8 (1), 2014. <http://194.31.53.129/index.php/F/article/view/339>.

konteks ini, belum ditelaah lebih lanjut bagaimana *survival* dari pendidikan akhlak kepada anak, terbatas zaman atau masa kah? Atau bahkan bila pendidikan diliburkan dengan berbasis online seperti saat ini akan menghambat pendidikan akhlak kepada anak?

Menjawab pertanyaan tersebut, maka dikaji lebih lanjut pendidikan akhlak bagi anak usia dasar di era situasi darurat pandemi Covid-19, yang terangkum dalam judul; "Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19)". Maka dari itu, rumusan masalah penelitian difokuskan kepada bagaimana upaya dan urgensitas penanaman akhlak bagi anak usia dasar di era darurat Covid-19.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajian terfokus pada analisa buku, artikel ilmiah, dan sumber literasi terkait urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar di era "darurat Covid 19". Analisis data dilakukan dengan mengkaji proses internalisasi akhlak yang diperoleh anak melalui alternatif pembelajaran berbasis *e-learning* dan upaya penanganan tanggap darurat covid 19. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan proses, upaya dan antisipasi penanaman akhlak bagi anak usia dasar, sehingga melahirkan generasi yang *survive* dan berakhlak. Untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (referensi).¹³

Mencermati uraian di atas, secara sederhana kerangka alur penelitian dapat dilihat pada skema di bawah ini.

¹³ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruksivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 273.



Gambar 1. Skema Alur Riset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak

1. Hakikat Akhlak

Akhlak merupakan kebiasaan manusia yang berasal dari dalam diri, atas kesadaran pribadi yang diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁴ Dalam konteks akhlak dimaknai sebagai kehendak Pencipta kepada hamba-Nya, maka akhlak pada dasarnya bermuara kepada kebaikan, baik dalam pikiran, tindakan, maupun sikap yang ditampilkan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan muara dari upaya menanamkan akhlak,¹⁵ dalam istilah lain dikenal dengan *habituating*. Sesuatu yang telah meng-*habbit* dalam diri manusia, tentu dengan spontanitas tanpa direncanakan sebelumnya akan memunculkan respon, baik respon terpuji maupun tercela.

Sejatinya, potensi kebaikan dan keburukan telah terpatri dalam diri setiap individu.¹⁶ Di sinilah “kemerdekaan” yang diberi Allah swt. kepada para hamba-Nya, untuk mengoptimalkan potensi buruk (*fujur*) atau potensi baik (*taqwa*)

¹⁴ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3), 2010: 229-238. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

¹⁵ Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan” *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2), 2016. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262>.

¹⁶ Siti Khasinah, “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13 (2), 2013. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>.

dalam dirinya.¹⁷ Dengan demikian, jelas bahwa akhlak adalah fitrah kemanusiaan untuk mengikuti kehendak yang diridhoi Allah swt.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa akhlak merupakan “nilai” terpenting yang dididikkan oleh ajaran Islam kepada manusia. Sebab, kehendak Allah swt. diejawantahkan dalam bentuk akhlak. Untuk itu, upaya pembiasaan dan melatih seseorang menjadi aspek yang butuh konsisten dan komitmen dalam merealisasikannya.

2. Muslim Sejati Sejak Usia Dasar

Muslim sejati merupakan terma dari integralitas nilai keimanan, ibadah, muamalah dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, seseorang menampilkan kepribadian yang utuh dan dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.¹⁸ Dengan demikian, muslim sejati merupakan kepribadian utuh yang mesti dipatrikan ke dalam diri anak sejak usia dasar, baik melalui pendidikan secara formal, maupun pemaknaan pendidikan secara luas dalam kehidupan anak sehari-hari.

Covid 19 dan Penanganannya Bagi Anak Usia Dasar

Sulitnya ekonomi dan pentingnya keluar rumah, menjadi keluhan warga yang mesti beraktivitas di luar rumah. Hal ini pasalnya demi mencukupi kebutuhan diri dan keluarga. Namun apa daya, keadaan berkata lain, era *Coronavirus disease* (Covid-19) seperti sedang “mengkarantina” umat manusia untuk berdiam diri di rumah.

Covid-19 merupakan virus yang mudah menular, sehingga dikhawatirkan timbul kedaruratan pada kesehatan masyarakat luas. Oleh sebab itu, langkah pencegahan wajib dilakukan, demi menghindari berjatuhnya korban dalam jumlah besar.

¹⁷ Al-Qur'an al-Karim. *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)* (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), QS. Asy-Syams: 8.

¹⁸ Gusnimar & Dina Nadira Amelia Siahaan, “Implementasi Program Pembelajaran PAI dan Pembentukan Kepribadian Muslim Sejati” *Ittihad*, 2 (1), 2018: 29-42. <file:///C:/Windows/system32/config/systemprofile/Downloads/34-100-2-PB.pdf>.

Indonesia merupakan negara hukum, maka efektivitas penanganan juga disertai diterbitkannya kebijakan dalam penanganan Covid-19 dalam bentuk regulasi hukum. Menurut Dalinama, urgensi pembentukan aturan terkait dengan pencegahan Covid-19 ini wajib dibentuk dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Kesehatan karena kedua peraturan tersebut merupakan peraturan pelaksanaan daripada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketentuan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan menemukan bahwa ada beberapa peraturan pelaksana dari undang-undang tersebut yang wajib dibentuk yaitu Pasal 10 ayat (4), Pasal 11 ayat (3), Pasal 14 ayat (2), Pasal 15 ayat (4), Pasal 19 ayat (6), Pasal 24, Pasal 30 ayat (4), Pasal 32, Pasal 35 ayat (5), Pasal 47, Pasal 48 ayat (6), Pasal 60, Pasal 70, Pasal 75 ayat (4), Pasal 77 ayat (3), Pasal 82 ayat (4), dan Pasal 83 ayat (3). Dari 17 pasal tersebut, jenis peraturan perundang-undangan yang disinggung yakni Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Kesehatan.²⁰

Lantas, urgensitas pembentukan peraturan tersebut juga diimbangi dengan dilaksanakannya pendidikan berbasis daring (*online*). Salahkah? Tentu tidak. Pertanyaannya, efektifkah pembelajaran yang diberikan bila berbasis *online* kepada anak-anak usia dasar? Bagaimana dengan internalisasi nilai kepada anak, dapatkah ditempuh dengan sistem belajar *online*? Bukankah beredar informasi, bahwa dengan diliburkannya sekolah, malah menambah kuantitas tugas rumah (PR) bagi siswa? Bagaimana pula para orangtua menyikapi hal ini?

Sejatinya, proses pembelajaran berbasis *online* merupakan alternatif tepat dalam upaya memberikan materi ajar kepada anak di era covid-19. Hal ini dilakukan agar anak tetap memperoleh “asupan dan nutrisi” belajar meskipun

¹⁹ Dalinama Telaumbanua, “Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia”, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 (1), 2020: 59-70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>.

²⁰ *Ibid.*

dari rumah masing-masing. Meskipun begitu, anak juga butuh “asupan dan nutrisi” pendidikan nilai tanpa “jeda” dari orang sekitarnya. Sederhananya, hal ini dapat diperoleh anak melalui (1) tuntunan dan (2) tontonan.

Aspek tuntunan, memberi “asupan dan nutrisi” yang baik bagi anak. Di mana orangtua bekerjasama dengan pihak sekolah maupun masyarakat memberikan tuntunan langsung berupa aktivitas yang patut dilakukan anak selama era covid-19, seperti (a) kegiatan umum; berupa cuci tangan sebelum beraktivitas, menghindari keramaian, dan sebagainya, serta (b) kegiatan khusus; mengajak anak meningkatkan ibadah sunnah di rumah, meningkatkan kualitas waktu (*Quality Time*) bersama keluarga, dan membiasakan rutinitas baru yang baik kepada anak.

Adapun aspek tontonan, dipenuhi kebutuhan anak era saat ini dengan mendapat informasi yang layak konsumsi dan mengandung nilai pendidikan bagi perkembangan moral anak. Dalam konteks ini, tontonan yang dimaksud meliputi film atau video singkat via media sosial (*youtube, et.al*) yang bermanfaat bagi anak. Lebih lanjut, tontonan ini dalam makna luas ditampilkan melalui keteladanan yang diberikan oleh orangtua di rumah kepada para anak. Sehingga, anak akan tetap mendapat “asupan dan nutrisi” pendidikan nilai meskipun masih dalam suasana pandemi Covid-19.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan nilai merupakan “asupan dan nutrisi” yang harus diberi tanpa henti kepada setiap generasi. Sebab, karakter bangsa akan terbentuk melalui karakter kumulatif dari individu-individu yang mendiami suatu bangsa. Oleh karena itu, mari ditingkatkan upaya internalisasi nilai-nilai kebaikan kepada anak, agar tercipta generasi kaya “gizi” secara fisik dan psikis. Sehingga, tidak menghambat usia ideal bangsa di tahun 2045, dengan melahirkan SDM yang unggul dan memiliki karakter cinta akan bangsanya.

Upaya Penanaman Akhlak Bagi Anak Usia Dasar

1. Pendidikan Meng-*upgrade* Kualitas Kurikulum Pembelajaran di Madrasah/Sekolah

Pendidikan merupakan proses tiada henti yang diberikan kepada setiap orang dalam upaya memanusiakan manusia. Untuk itu, maka pendidikan seyogyanya melakukan penyegaran dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi. Dalam konteks ini, dibutuhkan *upgrade* perkembangan pendidikan dalam upaya menyesuaikan kebutuhan masyarakat saat ini dan persiapan SDM di masa mendatang.²¹

Meng-*upgrade* kualitas kurikulum merupakan salah satu visi pendidikan nasional tahun 2025, sehingga terwujud SDM yang cerdas dan kompetitif.²² Kreativitas dan inovasi tentu dibutuhkan dalam aktualisasinya. Untuk itu, materi penanaman nilai dan moral idealnya di-*upgrade* dengan bantuan kemudahan akses teknologi dan informasi saat ini, sehingga siswa lebih diajarkan pengamalan agama dan pada gilirannya rasa pengalaman beragama.

Akhlahk terpuji merupakan *goal* dari peningkatan pembelajaran agama dan kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah.²³ Dalam konteks ini, siswa diberikan “asupan” yang cukup terhadap materi keagamaan dan diberikan secara berkesinambungan, baik di rumah, sekolah, maupun bantuan masyarakat sekitar lokasi tempat anak tinggal.

Menyikapi hal tersebut, para praktisi pendidikan idealnya menciptakan iklim belajar kondusif yang mampu mengembangkan potensi siswa dengan diisi perwatakan yang baik berupa akhlak terpuji. Sehingga, siswa tidak hanya diarahkan mampu secara intelektual, namun siap secara mental dan *survive* menghadapi perkembangan dan perubahan zaman.

²¹ Suyatna Syah Putra, Erniwati, Abdul Salam, “Perkembangan Pendidikan Islam di Minangkabau: Perguruan Islam Ar-Risalah 2003-2018” *Galanggang Sejarah*, 1 (2), 2019. <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/g/article/view/42>.

²² _____. *Renstra Kemdikbud 2010-2014* (Jakarta: Kemdikbud, 2010), h. 37.

²³ Mustafa Kamal & Aida Mirasti Abadi, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak” *Tunas Bangsa*, 1 (1), 2014. <https://www.tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=3>.

2. Memberikan Internalisasi Nilai (*Values*)

Era Covid-19 merupakan situasi yang “mengkarantina” manusia bahkan melumpuhkan aktivitas sosial, ekonomi, termasuk pendidikan. Tidak hanya di Indonesia, berdasarkan data dari WHO, setidaknya terdapat 203 negara di seluruh dunia termasuk Indonesia²⁴ yang terpapar dampak dari virus corona.

Kedaruratan masa ini, tentu berdampak pula pada upaya menciptakan SDM unggul melalui jalur pendidikan.²⁵ Bagaimana tidak? Lembaga pendidikan diliburkan dari aktivitas pembelajaran tatap muka, dan digantikan dengan pembelajaran daring (berbasis *online*).

Berkaitan dengan di atas, bagaimana menghabituisasikan nilai-nilai dan akhlak terpuji kepada siswa melalui sistem *online*? Untuk itu, diperlukan kerjasama antarpihak agar tidak jeda dalam menanamkan nilai kepada anak. Sebab, jeda itu dapat menimbulkan istilah “*lost generation*”.²⁶ Kekhawatiran terjadinya *lost generation* sebagai dampak dari penyebaran virus corona, meniscayakan kepekaan seluruh pihak untuk menghadirkan suasana dan iklim belajar di rumah masing-masing. Dalam konteks ini, orangtua memberikan penanaman akhlak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mencermati paragraf di atas, materi akhlak menjadi aspek penting untuk dipatrikan ke dalam diri anak. Sebab, tidak hanya dimensi kognitif dan mental yang dibiasakan, melainkan anak akan memperoleh daya “imun” atau ketahanan diri akan perubahan dan perkembangan zaman, dengan memiliki prinsip berupa akhlakul karimah.

Senada dengan di atas, Margono mengemukakan bahwa butuh pengembangan yang bersifat holistik dalam mematrikan karakter atau akhlak

²⁴ World Health Organization, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-72*, Data as of 1 April 2020. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331685/nCoVsitrep01Apr2020-eng.pdf>.

²⁵ Ence Surahman, “Integrated Mobile Learning System (IMOLES) sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Pembelajar Unggul Era Digital” *JINOTEP*, 5 (2), 2019. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/6905>.

²⁶ Eva P.W. Hung & Stephen W.K. Chiu, “The Lost Generation: Life Course Dynamics and Xiangang in China” *Modern China*, 29 (2), 2003: 204-236. <https://doi.org/10.1177%2F0097700402250740>.

kepada siswa sejak dini, sehingga dapat terwujud generasi yang diimpikan, sehat jasmani rohani, cerdas dan berakhlak mulia.²⁷ Lebih lanjut, di masa-masa darurat ini, idealnya pematrian nilai dan akhlak penting diberikan sejak dini kepada siswa.

Menurut Maksudin ada 5 (lima) tahapan penekanan pendidikan nilai yang diberikan kepada siswa secara komprehensif di era disrupsi saat ini, yakni (1) identifikasi nilai (*Value Identification*); (2) aktivitas (*Activity*); (3) alat bantu belajar (*Learning Aids*); (4) interaksi unit (*Unit Interaction*); dan (5) segmen penilaian (*Evaluation Segmen*).²⁸

Tahapan di atas, sejatinya mengindikasikan bahwa pendidikan nilai menjadi suatu hal urgen yang patut diinternalisasikan kepada anak meski zaman berubah dan semakin canggih. Untuk itu, kelima tahapan tersebut menjadi tonggak yang dapat diperhatikan dalam mematrikan nilai melalui pendidikan akhlak di rumah (selama masa pandemi covid-19).

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa mematrikan nilai dan akhlak sejak dini kepada siswa merupakan aspek penting yang diberikan pada masa Covid-19 atau kedaruratan lainnya. Hal ini disebabkan dimensi kebutuhan siswa ke depan bukanlah sekadar mampu memanfaatkan kemudahan teknologi yang membiasakan sifat instan. Namun, lebih dari itu, siswa sebagai generasi bangsa mampu menampilkan karakter dan akhlak yang baik sebagai “marwah” dan “ciri khas” bangsa Indonesia.

3. Menumbuhkan Kesadaran Adanya Perubahan Masa

Pendidikan akhlak merupakan proses panjang yang ditempuh umat manusia dalam mewujudkan perdamaian di dunia. Akhlak merupakan “tali rasa” penghubung antar ego manusia. Dengan demikian, setiap masa dan

²⁷ Gatot Margono, "Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif Mewujudkan Anak yang Sehat, Cerdas, Ceria, dan Berakhlak Mulia" *Bungamputi*, 3 (3), 2016. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/7314>.

²⁸ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 1-2.

perkembangannya tetap mengedepankan pematريان akhlak dan nilai dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Begitupun, kemajuan zaman saat ini menampilkan tergerusnya budaya dan karakter suatu bangsa. Hal ini sedemikian cepat terjadi disebabkan pertukaran informasi, pertukaran budaya yang terjadi dalam dunia “tapal batas”. Sehingga, penanganan untuk menyegarkan kembali nilai-nilai budaya dan akhlak suatu bangsa mestilah ditempuh melalui jalur pendidikan.

Era Covid-19 ini, menjadi problematika baru dalam masalah berskala dunia. Sebab, penanganannya lebih efektif bila meminimalisir kontak aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan dengan proses langsung bertemu/tatap muka saat ini. Hal ini tentu menghadirkan suasana perubahan yang signifikan. Ada yang mampu menyikapi dengan maupun sebaliknya.

Untuk itu, menumbuhkan kesadaran kepada siswa tentang adanya perubahan tak terduga sebelumnya merupakan solusi awal yang baik dilakukan kepada siswa. Selanjutnya, penanaman karakter atau akhlak menjadi pondasi penting dalam mewujudkan generasi yang *survive* dan berdaya saing tinggi dalam menyikapi perubahan secara sadar dan bermartabat.

4. Membawa Siswa Menemukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, dan persepsi tentang diri.²⁹ konsep diri, lazimnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang “sering” dialami siswa. Siswa yang berprestasi kerap kali akan meningkatkan konsep dirinya, sebaliknya bagi siswa yang memperoleh nilai rendah. Begitupun, konsep diri tidaklah sekadar diukur melalui aspek intelektualitas siswa.

Lebih lanjut, Keliat menyampaikan bahwa konsep diri berfokus pada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, secara utuh, holistik, integral, dan spiritual.³⁰ Sejatinya, konsep diri seseorang tidaklah ditemukan pada diri orang lain. Untuk itu, perenungan untuk mengenali diri sendiri menjadi dimensi

²⁹ Fitri Andriasari, “Konsep Diri pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama” *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 2015: 487-491. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/487-491%20Fitri%20andriasari.pdf>.

³⁰ Budi Anna Keliat, dkk, *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*, (Jakarta: EGC, 2005).

penting yang diedukasi pada siswa. Senada dengan ini, Apriliyanti *et.al.* menerangkan bahwa masa remaja merupakan fase di mana manusia mengalami konflik, persoalan, kebingungan dalam menemukan jati diri dan tempat dalam ranah sosial (masyarakat).³¹

Mengomentari hal tersebut, Basuki menjelaskan bahwa pendekatan saintifik dalam materi pembelajaran, ditambah dengan pola pikir ilmiah, dapat mengarahkan siswa pada penemuan jati diri positif.³² Begitupun, keadaan “bingung” dalam mencari jati diri ini lazim dirasakan oleh siswa SLTP sederajat atau usia remaja.³³ Sehingga, persiapan sejak usia sekolah dasar merupakan alternative penting untuk menyikapi fase perkembangan anak.

Berkaitan dengan itu, materi akhlak menjadi perhatian penting dalam upaya tumbuh kembang siswa. Hal ini tentu mendukung siswa sejak jenjang MI/SD memahami sesuatu di sekitarnya secara objektif dan terpatri nilai keluhuran dalam aktivitas kesehariannya.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa pembelajaran akhlak yang diberikan kepada siswa jenjang MI/SD tetap dilakukan melalui lingkup keluarga masing-masing di rumah. Adapun dimensi yang ditekankan yakni penanaman karakter terpuji melalui ucapan dan keteladanan sikap orangtua di rumah. Sehingga, generasi bangsa tetap *survive* dengan akhlak terpuji sebagai pondasi beraktivitas, baik sosial, ekonomi, pendidikan maupun bidang kehidupan lainnya.

³¹ Annisa Apriliyanti, Mudjiran, Mursyid Ridha, “Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa” *Jurnal Educatio*, 2 (2), 2016: 25-29. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/62>.

³² Sunarno Basuki, “Pendekatan Saintifik pada Penjasorkes dalam Rangka Membentuk Jati Diri Peserta Didik” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12 (2), 2016: 117-124. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/17111/10009>.

³³ Zulfajri Hidayah, Giyono, Ratna Widiastuti, “Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Therapy” *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), 2014. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/4623>.

KESIMPULAN

Penanaman akhlak merupakan hal urgen yang patut diberikan sejak usia dasar kepada anak. Sehingga, dalam situasi kedaruratan apapun, termasuk era Covid-19 ini, bangsa tetap mampu melahirkan generasi yang memiliki konsep diri baik sebagai seorang Muslim sejati. Hal ini ditandai dengan upaya pemenuhan tuntutan zaman dengan 4 (empat) aspek yakni (1) pendidikan meng-*upgrade* kualitas kurikulum, (2) memberikan internalisasi nilai (*values*), (3) menumbuhkan kesadaran adanya perubahan masa, dan (4) membawa siswa menemukan konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim. (2009). *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)*. Surakarta: CV. Al-Hanan.
- Ananda, Rizki. (2017). "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini" *Jurnal Obsesi*, 1 (1).
<https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/28>.
- Andriasari, Fitri. (2015). "Konsep Diri pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama" *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*: 487-491.
<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/487-491%20Fitri%20andriasari.pdf>.
- Apriliyanti, Annisa, *et.al.* (2016). "Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa" *Jurnal Educatio*, 2 (2): 25-29.
<http://www.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/62>.
- Basuki, Sunarno. (2016). "Pendekatan Saintifik pada Penjasorkes dalam Rangka Membentuk Jati Diri Peserta Didik" *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12 (2): 117-124.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/17111/10009>.
- Fachri, Moh. (2014). "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa" *At-Turās*, 1 (1).
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156>.
- Gusnimar & Dina Nadira Amelia Siahaan. (2018). "Implementasi Program Pembelajaran PAI dan Pembentukan Kepribadian Muslim Sejati" *Ittihad*, 2 (1): 29-42.
<file:///C:/Windows/system32/config/systemprofile/Downloads/34-100-2-PB.pdf>.
- Hasibuan, Muslim. (2014). "Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter" *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8 (1).
<http://194.31.53.129/index.php/F/article/view/339>.

- Hendriana, Evinna Cinda & Arnold Jacobus. (2016). "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan" *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2).
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/262>
- Hidayah, Zulfajri, et.al. (2014). "Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Therapy" *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1).
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/4623>.
- Hung, Eva P.W. & Stephen W.K. Chiu. (2003). "The Lost Generation: Life Course Dynamics and Xiagan in China" *Modern China*, 29 (2): 204-236.
<https://doi.org/10.1177%2F0097700402250740>.
- Ipandang. (2017). "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan" *Kuriositas*, 10 (1): 1-18.
<https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.581>.
- Kamal, Mustafa & Aida Mirasti Abadi. (2014). "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak" *Tunas Bangsa*, 1 (1), 2014.
<https://www.tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=3>.
- Keliat, Budi Anna, et.al. (2005). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*, Jakarta: EGC.
- Khasinah, Siti. (2013). "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat" *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13 (2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>.
- Kosim, Mohammad. (2012). "Urgensi Pendidikan Karakter" *Karsa*, 19 (1): 84-92.
<http://114.7.64.20/index.php/karsa/article/view/78>.
- _____. *Renstra Kemdikbud 2010-2014* (Jakarta: Kemdikbud, 2010), h. 37.
- Laksana, Sigit Dwi. (2015). "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah" *Muaddib*, 5 (2): 167-184.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/67>.
- Maksudin. (2009). *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Margono, Gatot. (2016). "Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif Mewujudkan Anak yang Sehat, Cerdas, Ceria, dan Berakhlak Mulia" *Bungamputi*, 3 (3).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/7314>.
- Maulida, Ali. (2013). "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat" *Edukasi Islami*, 2 (4).
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/36>.
- Nawawi, Ahmad. (2011). "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus" *Insania*, 16 (2).
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1582>.

- Organization, World Health. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-67*, Data as reported by national authorities by 10:00 CET 27 March 2020.
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331613/nCoVsitrep27Mar2020-eng.pdf>.
- Organization, World Health. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-72*, Data as of 1 April 2020.
<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331685/nCoVsitrep01Apr2020-eng.pdf>.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, Suyatna Syah, et.al. (2019). "Perkembangan Pendidikan Islam di Minangkabau: Perguruan Islam Ar-Risalah 2003-2018" *Galanggang Sejarah*, 1 (2). <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/ga/article/view/42>.
- Raharjo, Sabar Budi. (2010). "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3): 229-238.
<https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- Supriyanto, Didik. (2015). "Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua" *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2 (2): 66-75.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>.
- Surahman, Ence. (2019). "Integrated Mobile Learning System (IMOLES) sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Pembelajar Unggul Era Digital" *JINOTEP*, 5 (2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/6905>.
- Tahang, Jumri H. (2010). "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak" *Hunafa*, 7 (2): 163-178.
<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/99>.
- Telaumbanua, Dalinama. (2020). "Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 (1): 59-70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>.
- Zaman, Badrus. (2019). "Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia" *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2 (1): 16-31.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101.

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN MUTU GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR ISLAM (Studi Kasus di MTs Islamiyah Padang Garugur)

Erawadi¹, Rosna Leli Harahap²

Pascasarjana IAIN Padangsidimpua¹, Pascasarjana IAIN Padangsidimpua²
erawadi@iain-padangsidimpuan.ac.id¹, rosnaledi60@gmail.com²

***Abstract:** Quality is a guarantee of administrative legality and quality of learning in an educational institution. This paper aims to examine the policy of developing the quality of teachers and education personnel in Islamic basic education institutions. Therefore, the formulation of the problem of this study analyzes how the stages, processes and involvement of madrasa personnel in establishing policies for developing the quality of Islamic teachers and education personnel in MTs Islamiyah Padang Garugur. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data obtained through interview techniques, observation, and documentation from relevant parties in the interests of research data. The informants in this study are, principals, and PAI subject teachers. Furthermore, the results of research conducted indicate that the principal's policy in improving the quality of teachers and education personnel begins with planning and then formulates plans and implements them.*

***Keywords:** Policy, Quality, Educators and Educational Personnel.*

Abstrak: Mutu merupakan jaminan legalitas administratif dan kualitas pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan pengembangan mutu guru dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan dasar Islam. Maka dari itu, rumusan masalah penelitian ini menganalisa bagaimana tahapan, proses, dan keterlibatan personil madrasah dalam menetapkan kebijakan pengembangan mutu guru dan tenaga kependidikan Islam di MTs Swasta Islamiyah Padang Garugur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari pihak terkait dalam kepentingan data penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru mata pelajaran PAI. Selanjutnya adapun hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dan tenaga kependidikan diawali dengan perencanaan dan kemudian merumuskan rencana dan melaksanakannya. Adapun perencanaan yang dirumuskan kepala sekolah yaitu (1) merumuskan tujuan; (2) merumuskan komponen-komponen dan aturan-aturan penting; (3) melaksanakan kebijakan. Dalam merumuskan suatu kebijakan, kepala madrasah melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan para guru dan staf yang bersangkutan.

Kata Kunci: Kebijakan, Mutu, Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan menghadapi dua tuntutan yaitu tuntutan dari masyarakat dan tuntutan dunia usaha. Hal yang menjadi

tuntutan yaitu tentang masalah rendahnya mutu pendidikan¹ dan masalah relevansi terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat di era industrialisasi dan globalisasi yang semakin terbuka, terutama untuk jenjang pendidikan dasar.

Disebutkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk SD/MI sederajat serta SMP/MTs sederajat.² Berdasarkan hal ini, dipahami bahwa pendidikan dasar terdiri dari satuan pendidikan SD/MI dan SMP/MTs atau lainnya yang sederajat. Perhatian fokus tuntutan perlu dijawab dalam masa ini, sehingga ketercapaian tujuan pendidikan akan berjalan sesuai tahap perencanaan dan indikator yang telah ditetapkan. Langkah-langkah kebijakan yang dilakukan madrasah, merupakan upaya maksimalisasi dan efisiensi dalam meraih tujuan pendidikan yang ditetapkan.³

Tuntutan yang pertama yakni mengenai mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dan harus menjadi prioritas utama. Jika sebuah pendidikan mempunyai mutu yang baik secara otomatis akan mampu menjawab permasalahan atau tuntutan yang kedua yakni mengenai masalah relevansi terhadap sebuah perkembangan kebutuhan masyarakat yang terjadi di era globalisasi dan industrialisasi dewasa ini.

Pada hasil penelitian M. Isa Idris menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan madrasah. kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi pendidikan, pembinaan tenaga kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana madrasah.⁴

¹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), h. 28.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Bagian Kedua Pasal 17 ayat 1 dan 2.

³ Mesiono, dkk., "Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul' Aly Medan", dalam *TA'DIB*, Vol. 22, No.2, Juli – Desember 2019, h. 61.

⁴ M. Isa Idris, *kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN 3 Waykanan*. IAIN Raden Intan Lampung.

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beraklaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya pemimpin atau kepala sekolah yang berperan aktif dalam hal mencapai tujuan madrasah yang dipimpinnya. Mutu pendidikan merujuk pada sebuah pendidikan yang bermutu.⁶ Pendidikan bermutu dihasilkan oleh kepemimpinan kepala madrasah bermutu, kepala madrasah bermutu adalah yang profesional.

Kepala madrasah profesional adalah yang mampu mengelola dan mengembangkan madrasah secara komprehensif (menyeluruh). Oleh karena itu, kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah. Kepala madrasah profesional dalam melaksanakan tugasnya penuh dengan strategi-strategi peningkatan mutu, sehingga dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang bermutu.⁷ Profesionalisme kepala madrasah akan menunjukkan mutu kinerja madrasah.⁸

Dalam mengimplementasikan peningkatan mutu pendidikan seluruh warga sekolah harus memiliki tekad bersatu padu dengan mengoptimalkan komponen-komponen sekolah dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik.⁹ Sehingga terjadi proses pendidikan dengan baik, dan dengan proses pendidikan yang baik akan menghasilkan *output* dengan baik pula.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Islamiyah Padang Garugur sendiri merupakan salah satu madrasah tertua di Padang Lawas Utara. Madrasah ini juga memiliki kepemimpinan dan manajemen yang terbilang bagus dalam organisasinya. Hal ini dibuktikan dengan kekompakan personil organisasi

⁵ Dit. Dikdasmen, Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah, Buku I Konsep dan Pelaksana* (Jakarta: 2001), h. 24.

⁶ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, .2007), h. 56.

⁷ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 52.

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 226.

⁹ Syafaruddin, *Manajemen & Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 79.

dalam mencapai tujuan madrasah yaitu menjadi madrasah unggul dan terpercaya baik di kabupaten dan provinsi.

Selain itu, kebijakan-kebijakan yang di terapkan demi terlaksananya manajemen yang baik dilaksanak dengan baik oleh personil madrasah seperti guru dan staf-staf lain. Kebijakan-kebijakan ini direncanakan oleh kepala madrasah dan diterapkan di madrasah oleh para guru dan staf madrasah. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana Kebijakan Pengembangan Mutu Guru dan Tenaga Kependidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Padang Garugur.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di MTs Swasta Padang Garugur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpuln data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara, obserasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan penilaian sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Strategis Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Mutu Guru dan Tenaga Kependidikan Islam

Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan dan arah suatu organisasi.¹⁰ Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Islam sangatlah jeli dan teliti dalam setiap urusan sekecil apapun. Hal ini juga mengisyaratkan bahwasannya kita sebagai umat Islam haruslah memiliki manajemen dan stategi yang bagus baik dalam urusan *duniawi* maupun *ukhrowi*.

¹⁰ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Logos, 2003), h. 71.

Karena kalau kita berbicara masalah manajemen sudah pasti kita juga akan membicarakan masalah strategi itu sendiri. Untuk itu, manajemen dan strategi merupakan satu kesatuan kata.

Strategis kepemimpinan adalah tuntutan bagi pemimpin agar bersifat fleksibel dalam mengatasi sesuatu yang tidak diharapkan, dan tuntutan bagi mereka untuk mempunyai 'visi helikopter', yaitu suatu kemampuan untuk berpandangan jauh kedepan. Kepemimpinan strategis, sebaliknya, merupakan seni dan ilmu yang mengfokuskan perhatiannya pada kebijakan-kebijakan dan tujuan-tujuan dengan rencana-rencana jangka panjang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan adalah rencana atau cara yang dilakukan pemimpin untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹¹ Tujuan dalam kaitannya dengan strategi kepemimpinan kepala sekolah, maka tujuan yang akan dicapai yaitu untuk kemajuan suatu lembaga pendidikan.

Untuk mencapai hasil yang baik tentunya seorang kepala madrasah harus menempuh beberapa tahapan yang harus ditempuh organisasi demi tercapainya mutu dan tenaga kependidikan yang baik. Dari pemaparan Kepala Madrasah, Ahmad Baik Daulay, bahwa "*seorang guru PAI harus melewati beberapa tahapan di madrasah yang ia pimpin agar bisa tergabung dalam organisasi madrasah yaitu: (1) Memiliki kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an; (2) Menguasai minimal 500 kosa kata dalam bahasa Arab; (3) Menguasai metode dan strategi belajar yang baik; (4) Minimal lulusan strata I (S-1); (5) Memiliki sikap disiplin; (6) Bekerja sama; (7) Memiliki kemampuan computer, minimal Ms. Word dan Ms. Excel*".¹²

Kemudian sama halnya dengan penerimaan siswa baru, kepala sekolah menetapkan beberapa ketentuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa baru yang diterima yang dipilih melalui seleksi penerimaan siswa baru pada.¹³ Hal ini

¹¹ Sri Banun, *et.al.* "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMPN 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4 (1), 2016. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2615>.

¹² Ahmad Baik Daulay, Hasil wawancara 22 oktober 2019

¹³ Syafaruddin, dkk, *Administrasi Pendidikan*, cet. V. (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 16.

sesuai dengan langkah atau strategi dalam peningkatan mutu pendidikan yang disebut dengan tahap input. Tahap input ini merupakan proses dimana kepala madrasah mencari strategi yang tepat dalam melakukan input tenaga pendidik.

Kemudian adapun tahapan selanjutnya yaitu tahap proses. Dalam hal ini Ahmad Baik Daulay mengemukakan bahwa “semua staf harus bekerja sama untuk hasil yang lebih baik. Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu, guru dan staf melaksanakan tugas sesuai prosedur yang berlaku, guru dan staf saling bekerja sama demi tercapainya tujuan pendidikan, kemudian melakukan musyawarah jika ada satu kendala yang dihadapi”.¹⁴

Pada tahap ini guru dituntut mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki guru PAI. Adapun kebijakan yang dikaukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam hal proses pembelajaran yaitu kepala sekolah menerapkan pengawasan mengajar bagi guru pada tiap satu bulan sekali.¹⁵

Kemudian strategi dalam tahap output. Pada tahapan ini, semua guru sudah melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pada tahap *output* siswa dan guru memperoleh hasil yang baik dan mencapai tujuan pendidikan.

Mengenai hal ini kepala madrasah mengungkapkan “meskipun terkadang masih sering terjadi pencapaian yang kurang maksimal, namun ia mengaku bahwa tenaga pendidik di madrasah yang beliau pimpin sudah bekerja sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang guru”.¹⁶

Dalam tahap ini kepala madrasah mengaku bahwa seluruh personil madrasah pada setiap awal tahun pelajaran melakukan musyawarah bersama. Hasil evaluasi program yang belum tuntas, dijadikan sebagai program lanjutan dalam penyusunan program baru. Program peningkatan mutu didokumentasikan dalam program tahunan dan program semester untuk

¹⁴ Ahmad Baik Daulay, Hasil wawancara 22 oktober 2019

¹⁵ Ahmad Baik Daulay, Hasil wawancara 22 oktober 2019

¹⁶ Ahmad Baik Daulay, Hasil wawancara 22 oktober 2019

dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan program sesuai dengan kesepakatan bersama. Kegiatan perencanaan biasanya dilakukan oleh kepala sekolah bersama orang-orang yang dipercaya oleh kepala madrasah, atau orang yang bersedia bekerja sama dengan kepala. Secara konsep perencanaan disusun oleh kepala bersama wakil kepala dan kemudian dibantu oleh personil sekolah lainnya termasuk guru.¹⁷

Dalam melakukan suatu perencanaan, kepala madrasah terlebih dahulu melakukan¹⁸, (1) Pengenalan jenis rencana secara teknis dan administratif kepada para guru dan staf; (2) Melaksanakan komunikasi atau musyawarah tentang rencana yang akan dilaksanakan; (3) Mengenalkan misi dan fungsi dari rencana yang akan dilaksanakan; (4) Pengenalan masalah yang akan terjadi baik pada lingkungan internal dan eksternal; dan (5) Melaksanakan tugas sesuai dengan hasil yang disepakati dalam rencana tersebut.

Rumusan Rencana Strategis kepala Madrasah dalam Mengembangkan Mutu Guru dan Tenaga Kependidikan Islam

Dalam perencanaan kepala madrasah juga harus merumuskan dan menetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, dimana dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penetapan tujuan, penegakan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. Kepala sebagai top manajemen di lembaga pendidikan Madrasah mempunyai tugas untuk membuat perencanaan, baik dalam bidang program pembelajaran dan kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, keuangan maupun perlengkapan.

Kepala madrasah juga dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara madrasah dengan masyarakat guna mewujudkan lembaga pendidikan yang efektif dan efisien.

¹⁷ Ahmad Baik Daulay & Amal Bhakti Harahap, (kepala dan wakil kepala), Hasil Wawancara 22 oktober 2019

¹⁸ Ahmad Baik Daulay, Hasil wawancara 22 oktober 2019.

Hubungan yang harmonis ini akan membentuk saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga, saling membantu antara madrasah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan pentingnya peranan masing-masing, dan kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di madrasah.

Adapun rumusan rencana strategis yang disusun kepala madrasah dalam peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan Islam yaitu (1) Membuat pemetaan; (2) Membuat tujuan; (3) Membuat pedoman atau aturan-aturan dasar; (4) Menjadwalkan program kerja yang akan dilaksanakan¹⁹ Dalam menentukan dan merencanakan suatu program kerja yang ingin dilaksanakan. Kepala madrasah mengadakan rapat dengan para guru dan staf. Pada saat rapat guru diperbolehkan memberikan sumbangan pemikiran demi tercapainya tujuan yang maksimal nantinya.

Keterlibatan Personil Madrasah dalam Mengembangkan Mutu Guru dan Sistem Kependidikan Islam.

Dalam hal keterlibatan personil madrasah dalam pengembangan mutu guru dan tenaga kependidikan Islam, para guru dan ketua kurikulum mengemukakan bahwa mereka terlibat di dalamnya. Pada saat pembentukan rencana para guru dan staf juga berperan di dalamnya. Selain itu, kami juga sering mengikuti seminar, *bimtek*, *workshop* yang diadakan sekolah terkait peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan Islam.²⁰

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa, peningkatan mutu tenaga pendidik di madrasah ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan berikut, yakni (a) melalui supervise pendidikan, diterapkan berupa supervise administrasi dan supervise proses serta supervise klisnis yang dilaksanakan di dalam kelas melalui tim yang terdiri dari: kepala madrasah, guru yang ditunjuk

¹⁹ Ahmad Baik Daulay, Hasil wawancara 22 oktober 2019

²⁰ Kabid kurikulum dan guru PAI, Hasil wawancara 15 oktober 2019.

dan pengawas; (b) Melalui sertifikasi; (c) Melalui program ijin belajar; (d) Melalui pembinaan moral (motivasi kerja); dan (e) Melalui penguasaan belajar setiap bulan yang di awasi oleh kepala madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan urain di atas, dapat disimpulkan bahwa; (1) Tahapan-tahapan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dikemas kepala sekolah dengan beberapa tahapan yaitu: (a) Tahapan *Input*; (b) Tahap Proses; dan (3) Tahap *Output*. Selanjutnya, (2) Adapun susunan rencana kepala madrasah dalam mengembangkan mutu guru dan tenaga kependidikan yakni (a) Pengenalan jenis tugas secara teknis dan administratif kepada para guru dan staf; (b) Melaksanakan komunikasi atau musyawarah; (c) Mengenalkan misi dan fungsi dari tugas yang akan dilaksanakan; (d) Pengenalan masalah yang akan terjadi baik pada lingkungan internal dan eksternal; (e) Melaksanakan tugas sesuai dengan hasil yang disepakati; (3) Rumusan rencana dalam mengembangkan mutu guru dan tenaga kependidikan Islam dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada para guru apa mengapa, bagaimana, serta tujuan dari pelaksanaan kerja yang akan dilakukan nantinya; (4) Keterlibatan personil dalam hal peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan Islam yang dilakukan kepala madrasah yaitu pengadaan rapat dan musyawarah dalam perencanaan program kerja. Selain itu, para personil madrasah juga sering mengikuti sejenis seminar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru dan tenaga kependidikan Islam yang diadakan oleh kepala madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banun, Sri, *et.al.* "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMPN 2 Unggul Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4 (1). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2615>, 2016.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Dewantoro, Ki Hajar. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1962.

- Dit. Dikdasmen, Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah, Buku I Konsep dan Pelaksana*. Jakarta, 2001.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Sahana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Idris, M. Isa. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 3 Way Kanan*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Mesiono, dkk., "Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul' Aly Medan", dalam *TA'DIB*, Vol. 22, No.2, Juli - Desember 2019.
- Muhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galia, 2003.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education*, alih Bahasa: Ahmad Ali Riyadi). Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos, 2003.
- Sumayang, Lalu. *Manajemen produksi dan Operasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Syafaruddin. *Manajemen & Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Syafaruddin, dkk. *Administrasi Pendidikan*, cet. V. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 & PP RI No. 47 Tahun 2008*. Bandung: Rhustyb Publisher.